

Majalah Keuskupan Bandung

**430**  
Agustus  
2016

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Keluarga Katolik dan Peran Kebangsaan

**Muda(h) Bicara:**  
Menjawab Kebutuhan Kaum Muda

**Bersama Uskup:**  
Sudah Cukupkah Orang Katolik Peduli?



**SYM**  
Engine of Life

**RAJANYA MATIC BESAR**

**MAXSYM 400cc**



**SENSASI BERKENDARA MATIC BESAR**



**GTS NEW 250cc**



**MAXSYM 400cc**



**URBAN SENSATION**

[www.sym-global.com](http://www.sym-global.com)

[www.symindonesia.co.id](http://www.symindonesia.co.id)

Motor matic pertama di INDONESIA yang dipasarkan dengan teknologi standar EROPA, Euro 3-5 dengan dukungan beberapa pabrik yang berada di : German, Italy, China, Vietnam, Malaysia, Indonesia dengan KANTOR PUSAT di TAIWAN, yang telah meraih bbrp penghargaan teknologi DUNIA. HADIR di Indonesia dengan mengusung teknologi DUNIA dengan didukung oleh pelayanan SERVICE dan SPAREPART yang saat ini sudah ada di beberapa kota : JAKARTA, BANDUNG, CIREBON, BATAM, BALI, PALEMBANG. Dan selanjutnya akan dibuka jaringan Dealer diseluruh kota di INDONESIA.

**SEGERALAH MILIKI dan NIKMATI  
SENSASI BERKENDARA MATIC BESAR**

**CIREBON • SPS KESAMBI  
JL.KESAMBI 223 TELP:209273**

**BANDUNG • MFORCE  
JL.IBRAHIM AJIE 354 TELP: 87342177  
KIARA CONDONG**

## Wajah KOMUNIKASI



Sampul & Foto : Theresia



*Proficiat 50 Tahun Imamat  
Pastor Rob Stigter, OSC.*

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 39 Lipsus
- 42 Homili
- 48 Komunikasiana
- 56 Katekese
- 62 Cerkom
- 67 Info Gereja

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Bogor No. 10  
Bandung  
Telp. 022 7272035, 0896 1569 9281

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan  
 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai  
 Transfer ke rekening  
a.n. Didi Termedi atau Theresia L  
1561530055  
BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

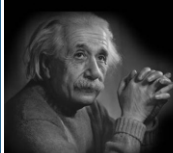
"Nasionalisme sempit itu yang bahaya. Biar jelek, biar maling, yang penting sesuku, satu ras, dan seagama dengan saya'. Itu yang buat negara ini terpuruk"



Ahok-WaGub DKI

ardisiz.com

**Nationalism is an  
infantile disease. It is  
the measles of  
mankind.**



**Albert Einstein**

German Theoretical-Physicist  
(1879-1955)

QuoteHD.com

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Theresia

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**PHOTOGRAPHER**

Yoyong

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Albertus Wisnubroto

**TATA USAHA**

Y. deBritto 0818 0293 8333

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

# Wajah Kemerdekaan Kita

Merdeka! Atau Mati! Itulah pekik perjuangan putera-puteri bangsa dalam merebut kemerdekaan. Itulah pekik kegetiran dan kegelisahan mereka yang tidak rela tanah airnya dijajah dan dikuras, dibodohi dan ditipu, dihina dan disiksa sampai darah berceceran membasahi negeri ini. Kemerdekaan tidak diraih dengan cuma-cuma. Butuh perjuangan dan pengorbanan. Pilihannya jelas! Merdeka atau mati! Lebih baik mati untuk negara dan bangsa yang dicintai daripada hidup tapi dijajah bangsa lain.

Kita bersyukur atas penyertaan Tuhan bagi para pejuang bangsa, dari latar belakang etnik dan agama apapun yang bersatu padu, merapatkan barisan, dan mengurbankan hidupnya demi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Yesus mengingatkan kewajiban kita sebagai bangsa dan umat beriman dengan sabdanya, "Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" (Markus 12:17). Kemerdekaan yang sudah dicapai akhirnya harus dijaga dan dipelihara, dimaknai dan diberi nilai. Umat Katolik sebagai bagian bangsa ini punya tanggung jawab untuk mengisi kemerdekaan, merajut kerukunan dan persaudaraan dengan semua warga bangsa ini meski kita berbeda, menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan walau latar belakang agama berlainan. Pancasila sebagai dasar Negara kita, yang mengatur sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, harus dijunjung tinggi.

Soekarno, Proklamator bangsa kita pernah berkata, "Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri." Sekarang ini wajah kebangsaan dan kemerdekaan kita banyak tercoreng oleh fanatisme sempit, korupsi dan manipulasi, serta rasa nasionalisme yang semakin pudar. Maka pendidikan kebangsaan, pembangunan karakter, dan nasionalisme harus dibangun mulai dari keluarga kita masing-masing. Kiranya pernyataan Mgr. Soegijapranata "100% Katolik, 100% Indonesia" mengobarkan semangat nasionalisme kita sebagai perwujudan iman Katolik.\*\*\*

Redaksi Komunikasi

# Keluarga Dipanggil Untuk Membangun Ruang Publik

Pastor Rusbani Setiawan, Pr\*

Bulan Agustus, sering kali dimaknai sebagai bulan kebangsaan, karena pada bulan Agustus seluruh bangsa Indonesia memperingati hari kemerdekaan. Rangkaian peringatan sering kali dilaksanakan sepanjang bulan Agustus itu maka tidaklah salah bahwa bulan Agustus dimaknai sebagai bulan kebangsaan. Titik beratnya bukan pada perayaannya tetapi refleksi sebagai bagian bangsa ini atas sumbangan apa yang telah diberikan bagi bangsa Indonesia tercinta ini.

Keuskupan Bandung baru saja menyelesaikan rangkaian Sinode Keuskupan. Sinode Keuskupan menghasilkan 37 kebijakan yang mendasari arah gerak keuskupan. Ada beberapa kebijakan yang secara khusus dan tegas menunjukkan arah keuskupan untuk semakin terlibat dalam gerak dinamika masyarakat dan bangsa. Beberapa kebijakan yang dapat disebut adalah:

- Umat Allah Keuskupan Bandung yang menyadari dan menghayati sebagai bagian dari masyarakat meningkatkan kesadaran dan kepedulian hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

, sehingga kehadirannya menjadi perjumpaan yang meneguhkan dan penuh sukacita.

- Umat Allah Keuskupan Bandung menciptakan ruang publik baru sebagai ruang perjumpaan kehidupan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.
- Umat Allah Keuskupan Bandung mengusahakan revitalisasi dan reorientasi ruang publik yang sudah ada agar dapat lebih memberi harapan dan berbagi sukacita.
- Umat Allah Keuskupan Bandung memberi perhatian khusus dan mendukung mereka yang sudah aktif dalam ruang publik.

Berkaitan dengan kebijakan-kebijakan di atas, tulisan ini menitikberatkan pada ruang publik.

Sebagai tindak lanjut sinode keuskupan, Keuskupan Bandung menetapkan tahun 2016-2018 sebagai Tahun Keluarga. Artinya fokus pastoral Keuskupan Bandung selama tiga tahun ke depan adalah pastoral keluarga.

## Ruang Publik

Berbicara mengenai ruang publik, seringkali diartikan sebagai bangunan fisik tempat orang-orang



berkumpul seperti alun-alun, pasar dan semacamnya. Konteks pembicaraan ini ruang publik bukan diartikan sebagai bentuk fisik. Rm. Dr. M. Satrapratedja, mengutip apa yang dikatakan Filsuf Jerman, Habermas, "... *ruang publik kami maksudkan pertama-tama suatu wilayah kehidupan sosial kita dimana apa yang disebut opini publik terbentuk. Akses kepada ruang publik terbuka bagi semua warga Negara. Sebagian dari ruang publik terbentuk dalam setiap pembicaraan dimana pribadi-pribadi berkumpul untuk membentuk suatu publik.* (Hardiman Budi, F editor, Ruang Publik hal269).

Sementara itu Prof. Eddy Kristiyanto mengatakan: *Kepublikan dimengerti sebagai wilayah dalam arti kultural dimana masyarakat warga secara berkala berkumpul untuk membahas atau membicarakan secara bebas hal-hal yang menyangkut hidup bersama. Tujuan utamanya adalah meningkatkan atau memperbaiki kualitas hidup bersama, selain mengungkapkan sosialitas sebagai warga masyarakat.* (ibid. hal. 63)

Berdasarkan dua pendapat diatas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan ruang publik pertama-tama bukan ruang dalam arti fisik melainkan perjumpaan yang memungkinkan terjadinya dialog.

Keberadaan ruang publik dalam masyarakat sangat penting karena ruang publik bisa menjadi kanalisasi aspirasi masyarakat. Disadari atau tidak banyak aspirasi-aspirasi warga masyarakat *mampet* dan atau perjumpaan-perjumpaan yang memunculkan dialog semakin berkurang.

### **Keluarga Kristiani dan Ruang Publik**

Keluarga dalam pandangan sosiologi adalah unsur terkecil dalam masyarakat. Oleh karenanya keluarga tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Kehadiran keluarga-keluarga membentuk masyarakat.

Maka baik buruknya keluarga-keluarga menentukan bentuk masyarakat yang terbangun. Sementara itu Gereja melihat bahwa keluarga adalah Gereja kecil. Oleh karena kehadiran keluarga menjadi representasi kehadiran Gereja. Baik buruknya keluarga yang dibangun merepresentasikan wajah Gereja yang hadir.

Kehadiran keluarga yang disebut baik dalam masyarakat bukan hanya dilihat dari sisi kebahagiaan dan rasa aman setiap anggota keluarga itu sendiri akan tetapi juga dilihat dari peran keluarga dalam masyarakat. Rikard Rahman mengutip Hannah Arendt: *la membagi kehidupan manusia dalam dua ranah yaitu ranah (ruang) privat dan ranah (ruang) publik. Aktivitas dalam ruang privat (oikos, rumah tangga) berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar demi keberlangsungan hidup. Aktifitas dalam ranah ini bersifat individualistis.* (Rahmat Rikard, ed. Gereja Itu Politis ). Oleh karena ruang privat (rumah tangga) berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup dan berisifat individualistis maka ada kecenderungan untuk mengabaikan kepentingan-kepentingan di luar ranahnya. Kalau kebaikan keluarga hanya diukur dari sisi pemenuhan kepentingan individual maka ada bahaya membayangnya. Fokus itu bisa mengarahkan keluarga untuk menghalalkan segala cara dan dengan demikian mengabaikan dan atau merugikan keluarga-keluarga lain. Oleh karena itu penting keluarga-keluarga itu membangun komunitas yang kemudian disebut masyarakat.

Keluarga yang hanya berfokus untuk pemenuhan kebutuhan individu keluarga itu sendiri maka keluarga menjadi kehilangan arti dalam masyarakat.

Dari hal itu jelaslah bahwa keterlibatan keluarga dalam masyarakat sebagai hal

yang amat penting bahkan keterlibatan keluarga dalam masyarakat adalah tuntutan dari adanya masyarakat itu sendiri.

Keluarga sebagai Gereja kecil dipanggil untuk terlibat dalam masyarakat terkandung dalam perutusan Gereja di dunia. *Kehadiran dan perutusan Gereja mempersembahkan kepada dunia kekayaan spiritualnya dengan mewartakan Injil, pelayanan sakramen, serta keterlibatan pastoral dalam bidang sosial, politik dan kebudayaan. Jika tidak menjalankan itu, Gereja menghancurkan diri sendiri dari dalam, karena justru untuk itulah Gereja ada dan diutus ke dunia* (Aman Pieter, C, Gereja Itu Politis, Rahmat Rikard ed). Sebagaimana keterlibatan keluarga dalam masyarakat adalah tuntutan intrinsik kehadiran masyarakat maka keterlibatan keluarga dalam masyarakat adalah tuntutan berdasar atas kehadiran Gereja di dunia.

Bentuk keterlibatan keluarga kristiani dalam masyarakat harus menampilkan kekayaan spiritualnya. Salah satu kekayaan spiritual keluarga adalah sikap murah hati dan belas kasih. Keluarga kristiani yang mau membaur “manjing ajur ajer” artinya keluarga kristiani yang diterima baik dan menerima baik setiap anggota keluarga dalam masyarakat adalah salah satu bentuk perwujudan sikap murah hati dan belas kasih. Semakin keluarga membaur maka peran keluarga menjadi semakin besar dan dengan demikian Gereja hadir dalam masyarakat.

Namun demikian tidak lah mudah bagi keluarga-keluarga kristiani untuk bisa “manjing ajur ajer” dalam masyarakat. Beberapa hal penting untuk diperhatikan agar sampai pada pengalaman itu antara lain:

- Kesadaran bahwa keluarga kristiani tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

- Tidak berfokus pada pemenuhan kepentingan keluarga sendiri
- Keterbukaan keluarga kristiani untuk berani bergaul di lingkungannya
- Keberanian dan ketekunan keluarga kristiani untuk membangun relasi dengan lingkungan sekitar.
- Keberanian untuk menerima perbedaan dan keluar dari rasa aman sendiri

### Penutup

Keluarga Kristiani menjadi ujung tombak Gereja untuk membangun ruang publik.

Kehadiran keluarga kristiani di tengah masyarakat dengan segala upaya untuk mewujudkan sikap murah hati dan belas kasih adalah pembangunan ruang publik di tengah masyarakat. Perjumpaan-perjumpaan sederhana dengan lingkungan sekitar menjadi bibit-bibit ruang publik yang penuh kemurahan hati dan belas kasih. Pada gilirannya keluarga kristiani yang semakin “manjing ajur ajer” dalam masyarakat mewujudkan kehadiran dan perutusan Gereja di dunia.\*\*\*

*Kepustakaan:*

*Hardiman Budi.F, ed, Ruang Publik,*

*Kanisius 2010*

*Rahmat Rikard, Gereja Itu Politis, JPIC*

*OFM, 2012*

*\*Pastor Paroki*

*Gereja Kristus Sang Penabur, Subang*

# Keluarga Tiang Bangsa

Ipong Witono\*

Memaknai arti berbangsa. Tak pelak tulang punggungnya adalah keluarga. Bisa dipastikan kemajuan sebuah bangsa ditentukan dari kualitas masing-masing keluarga dalam bangsa tersebut. Seringkali tanpa kita sadari bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa berkorelasi langsung dengan bagaimana masing-masing keluarga dalam bangsa tersebut dibangun. Bahkan persaingan antar bangsa di dunia dalam memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan sesungguhnya adalah persaingan dari kualitas keluarga-keluarga di dunia. Kualitas kehidupan masing-masing keluarga itulah yang menentukan kualitas bangsa tersebut. Tentu makna tersebut harus digarisbawahi sebagai ungkapan pentingnya bangun keluarga sebagai bagian dari peradaban sebuah bangsa. Kecintaan keluarga terhadap bangsa menjadi perekat keterlibatan keluarga dalam kehidupan berbangsa. Bagaimana keluarga terlibat dalam sendi kehidupan berbangsa? Bagaimana keluarga menjadi bagian penting dalam menyangga sebuah peradaban suatu bangsa?

## Kemapanan sebagai Penjara Hidup

Coba kita tilik perjalanan para pendiri bangsa. Bagaimana keluarga mereka? Bagaimana mereka mendapat hidayah (pencerahan) untuk mendobrak situasi yang saat itu sungguh memprihatinkan. Generasi 1908, 1928 atau 1945, begitu kita sering menyebutnya, adalah generasi emas yang dihasilkan melalui sebuah tempaan penderitaan yang begitu dahsyat. Buta huruf, kurang gizi, tidak berpendidikan, kemiskinan dan kemelaratan yang dialami oleh mayoritas keluarga di Indonesia justru

melahirkan kepemimpinan yang tangguh dan berintegritas. Keluarga yang hidup dengan penuh keprihatinan layaknya seperti besi baja yang ditempa setiap waktu tanpa henti. Sudah dipastikan walau mereka dibelenggu kekurangan namun mereka berlimpah cinta

kasih dari orangtuanya. Betapa tidak. Siapa yang mampu bertahan untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya walau kehidupan keluarganya sangat berkekurangan? Saat ini ada pameo: “terjunlah ke politik setelah kau mapan”. Bahkan ada ungkapan: “pergilah kau ke pelaminan, saat kau mapan”. Bagaimana mungkin kita menyikapi semua pandangan hidup kita dengan kemapanan sebagai tujuan hidup? Bagaimana bangsa ini menjadi besar apabila setiap individu dalam keluarga khawatir keterjaminannya dalam



kemapanan? Kelemahan utama sebuah bangsa apabila setiap individu dari sebuah bangsa gamang memaknai kemapanan. Kemapanan justru menjadi penjara hidup bagi bangsa yang cepat berpuas diri. Bangsa-bangsa di dunia membangun peradabannya justru dari keterbatasannya.

Sebagai contoh: bangsa Jepang yang negerinya selalu diguncang bencana gempa bumi dan tsunami. Bangsa Jepang hidup di atas tumpuan gunung berapi di bawah lautannya. Negerinya tak memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Dari keterbatasan akan daya dukung kehidupannya justru bangsa Jepang menjadi sebuah bangsa yang maju peradabannya, mandiri sikap hidupnya, juara dalam berkompetisi namun tetap menjunjung nilai-nilai keluarga sebagai perekat bangsa.

Kata kunci dari keberhasilan bangsa Jepang bersaing dengan bangsa lain adalah karena keterbatasannya bukan karena kelimpahannya atau kemapanannya. Laut yang tak bersahabat diterima sebagai kawan hidupnya. Nelayan Jepang menjadi salah satu nelayan terunggul di dunia. Sementara gunung yang ganas mengancam diakrabinya menjadi mitra dalam pengembangan teknologi anti gempa di berbagai dimensi keilmuan. Saat ini bangsa Jepang menjadi bangsa yang unggul dalam teknologi kegempaan.

Bangsa Jepang adalah bangsa yang penuh respek kepada alam semesta bahkan kepada sang alam yang mengancamnya.

Saat ini yang fenomenal dan sering kita perbincangkan adalah bangsa Eslandia. Sebuah bangsa 'liliput' untuk ukuran dunia dalam urusan apapun namun mampu mengguncang dunia. Dengan populasi sekitar 350.000 penduduk dan hidup ditengah keterbatasan alamnya, bangsa Eslandia membukakan mata kita semua tentang kualitas sebuah negeri, kualitas yang tentu dibangun dari setiap individu

dalam keluarga yang tercerahkan hatinya.

Negerinya yang selalu dipandang sebelah mata dalam urusan sepakbola oleh bangsa-bangsa lain justru membuktikan sebagai bangsa kelas satu dalam memanifestasikan arti kata : berjuang dengan penuh martabat, tak kenal menyerah demi kehormatan negeri. Dan kita semua dibuat kagum akan kerendahan hati mereka. Tidak jumawa tetap respek dengan pesaingnya dalam kompetisi Piala Eropa di Perancis.

Sepatutnya kita bisa memetik inspirasi dari bangsa Eslandia sebuah bangsa kecil yang dahsyat justru karena setiap individu keluarganya menghasilkan manusia yang berkualitas.

### **Cinta Kasih dalam Keluarga**

Cinta kasih adalah karunia tak terbatas dariNya. Cinta kasih pula yang menjadikan setiap manusia menjadi mulia. Cinta kasih pula yang memberikan kekuatan dalam memaknai dan memahami akan arti hidup. Dari cinta kasih kita belajar untuk saling memberi empati kepada sesama.

Bahkan cinta kasih berbuah menjadi daya hidup yang luar biasa dalam setiap langkah manusia. Bisa disimpulkan cinta kasih adalah energi yang menggerakkan inspirasi akan hidup. Bagaimana setiap manusia bisa bertoleransi apabila dirinya tak mendapat limpahan cinta kasih? Bagaimana mungkin manusia bisa tergerak kepada penderitaan apabila dia tak memiliki kasih yang berlimpah?

Cinta kasih yang utama tumbuh dalam keluarga. Beberapa keluarga tak beruntung karena keluarganya terpisah karena alasan apapun justru mendapat cinta kasih dari lingkungan yang membesarkannya. Beberapa orang yang saya kenal dekat justru berlimpah cinta kasihnya karena saat kecilnya cinta kasih menjadi sesuatu yang langka dalam hidupnya.

Beberapa bahkan mencurahkan cinta kasih yang berlimpah kepada sesama karena masa lalunya yang sangat berkekurangan. Pada saat itulah cinta kasih menjadi elemen penting sebagai inspirasi yang hidup. Cinta kasih yang tumbuh secara berlimpah dalam setiap diri manusia menjadi elemen penting dalam dia memandang berkehidupan sebagai anak bangsa.

### **Cinta Negeri didasari Cinta Kasih**

Membangun negeri tak terlepas dari cinta kasih. Mencintai negeri dengan belas kasih menuntun kita pada keinginan melakukan apa saja yang terbaik bagi negeri ini di posisi apapun. Dalam memaknai cinta negeri tentu cinta kasih kepada sesama menjadi fondasi utamanya.

Memaknai kemanusiaan dengan penuh cinta kasih akan menjadi jembatan bagi sesama anak bangsa mengekspresikan cinta negeri. Cinta kasihlah yang menuntun setiap manusia Indonesia dalam membangun negerinya. Negeri yang dibangun dengan elemen cinta kasih akan menjadi negeri yang kuat.

Cinta kasih tak selalu diekspresikan dengan kelembah lembut. Kualitas cinta kasih justru lahir disaat kita berkekurangan atau disaat kita sedang mengalami ketidakadilan atau saat semua realita hidup tak sesuai harapan. Justru cinta kasihlah yang memberi kita pengharapan.

Negeri ini harus dipenuhi lautan cinta kasih. Hari ini negeri ini berkelimpahan cacimaki. Dijauhkan dari doa namun terlalu dekat dengan sumpah serapah. Inflasi keputusan, defisit pengharapan. Anak-anak kita disuguhi kemarahan, keputusan dan kegagalan orang dewasa dalam memaknai hidupnya. Mereka kehilangan suri tauladan

Negeri seindah Indonesia justru merupakan nikmat syukur bagi kita semua.

Bahkan banyak bangsa lain iri melihat kemakmuran dan kekayaan kita. Bagaimana mungkin kita menistakannya? Bagaimana mungkin kita memungkir karuniaNya?

Hari-hari ini bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sibuk meruntuhkan kepercayaan dirinya sendiri. Sibuk menguliti kebusukan sesamanya, sibuk menjelekkkan sesama anak bangsanya, sibuk melecehkan martabat bangsanya, asik menghancurkan bangsanya sendiri dengan saling merampok diatas penderitaan sesama.

Bagaimana mungkin cinta kasih berkarya ditengah masyarakat kita jika hari ini kita saling membenci, saling mencurigai, saling membunuh dan saling menista. Hari ini kita semua menyaksikan bahwa cinta kasih akan negeri telah pudar secara perlahan namun pasti diakibatkan kita tersesat dalam mencari tujuan berbangsa. Tujuan hakiki tentang arti kemerdekaan. Ya, merdeka dalam arti sesungguhnya.

### **Cintai Negerimu Seperti Kau Mencintai Dirimu Sendiri**

Bagaimana memaknai bangsa hari ini di era globalisasi? Apakah masih relevan? Apakah penting memaknai arti berbangsa di saat justru kita semua seakan-akan telah menjadi satu warga dunia? Pertanyaan tersebut tersirat dari fenomena global yang kita hadapi saat ini. Bagaimana kita menyikapinya?

Bangsa Indonesia dibangun oleh kita semua. Semua elemen bangsa ini berkomitmen membangunnya lewat kemerdekaan. Tidak ada istilah mayoritas atau minoritas. Pribumi atau non pribumi. Asli atau setengah asli. Jawa atau non Jawa. Setiap kita memiliki saham mendirikan negeri ini. Tak terkecuali siapapun. Bangsa ini tidak didesain sebagai hitungan deret ukur atau deret hitung belaka.

Camkan, negeri ini tak memiliki padanannya di dunia! Carilah contoh negeri dimanapun di dunia yang seperti Indonesia. Sebuah negeri yang kaya raya sumber daya alamnya, dibangun oleh ratusan suku bangsa, memiliki kekayaan budaya yang dahsyat, memiliki ratusan bahasa yang tak hilang karena dipersatukan oleh satu bahasa, mendiami ribuan pulau diantara dua samudera, tempat semua kepercayaan dan agama hidup bersama sebagai perekat, satu-satunya negeri yang menyebut dirinya tanah air, negeri yang luasnya melingkupi puluhan bangsa di Eropa. Sungguh dahsyat karuniaNya kepada bangsa Indonesia.

Namun faktanya, hari ini, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang pesimis, endah diri, cepat puas dengan mimpi-mimpi kejayaan masa lalu, bangsa yang hidup bukan untuk masa depan, selalu saling menyalahkan. Sungguh ironi. Cinta kasih telah menjauh dari negeri kita, bagaimana mungkin cinta negeri akan tumbuh tanpa cinta kasih kepada sesamanya?

Mencintai negeri harus dimulai dari keluarga. Dalam keluarga dimulainya cinta kasih tumbuh sebagai daya hidup. Cinta kasih dalam keluarga sangat esensial bagi setiap bangsa agar setiap warganya menjadi manusia yang berpengharapan. Manusia yang utuh adalah manusia yang mampu bersyukur menikmati karuniaNya. Bahkan bersyukur apabila dalam mengalami penderitaan.

Keluarga yang penuh cinta kasihNya harus terlibat dalam kehidupan berbangsa. Mereka harus terjun di ladang kemanusiaan untuk menebarkan cinta Ilahi, sebuah cinta kasih yang berpengharapan. Sebuah cinta kasih yang berlandaskan pengampunan. Sebuah cinta kasih yang mampu melindungi segala keberagaman yang hadir atas kehendakNya.

Setiap manusia yang dilimpahi cinta kasihNya harus terlibat mengurus ladang kebangsaan. Ladang akan kemiskinan, ladang ketidakadilan, ladang kebodohan, ladang keserakahan, ladang kependiran. Di ladang-ladang tersebut kita harus membanjirinya dengan cinta kasih yang dibangun sebagai panggilan Ilahi sebagai wujud cinta negeri.

Negeri ini menunggu semua manusia Indonesia yang mampu berfikir merdeka, bertindak bijak, berperilaku welas asih. Negeri ini merindukan cinta kasih kita semua. Cinta kasih menjadi esensi yang dibutuhkan untuk membangun bangsa yang berdaulat dan bermartabat.

Kita semua diharapkan hadir membawa benih cinta kasih di ladang kemanusiaan yang kritis agar pengharapan muncul kembali sebagai daya hidup bagi sesama. Cintailah negerimu seperti kau mencintai dirimu sendiri. Selamat bersyukur atas kemerdekaan yang diberikan Ilahi. Selamat berladang di ladang kemanusiaan. Negeri ini menanti cinta kasihmu.\*\*\*

*\*Ketua Sub Komisi Sosial Politik  
Keuskupan Bandung*



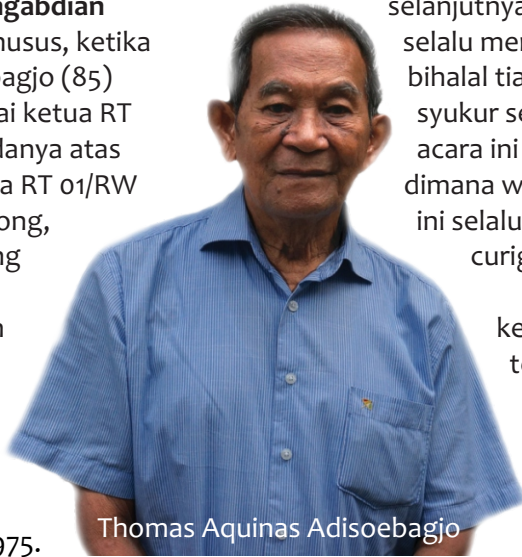
# Menjadi Warga Gereja Sekaligus Warga Masyarakat

## Menangkap Peluang Pengabdian

Tidak ada motivasi khusus, ketika Thomas Aquinas Adisoebagjo (85) menerima jabatan sebagai ketua RT yang dipercayakan kepadanya atas pilihan masyarakat, warga RT 01/RW 12 Kelurahan Dago, Coblong, selain menangkap peluang dan kesempatan untuk melayani sesama bahkan mereka yang berada di luar lingkup Gereja. Demikian dipaparkan Adisoebagjo yang menjalani pelayanannya sebagai Ketua RT sejak 1975.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan masyarakat, Adisoebagjo berusaha untuk menampilkan wajah Gereja yang dilandasi oleh kasih dan persaudaraan. Tidak ada rasa bangga tertentu dalam dirinya selain pengabdian. “Disamping menjadi ketua RT, saya juga merangkap menjadi pengelola air bersih dari sumur yang disalurkan kepada 80 keluarga. Setiap pagi sekitar pukul 04.30, saya sudah harus menghidupkan pompa, mengalirkan air ke warga. Kalau *toh* ada rasa bangga maka itu terletak pada peluang pengabdian saja,” demikian ungkap bapak yang aktif pula sebagai Prodiakon di katedral ini.

Sebuah pepatah bagus diungkapkannya : *doing duty is already enough*. Baginya dalam tugas dan pengabdian tidak perlu ada *embel-embel* apapun; termasuk diakuinya bahwa sebagai ketua RT tersebut ia hanya digaji duaratus ribu per bulan yang dibayarkan tiga bulan sekali. Namun demikian keadaan ini tetap memberi rasa syukur baginya bisa dipakai dan dipercaya masyarakat. Bahkan



Thomas Aquinas Adisoebagjo

selanjutnya ketika menjadi ketua RT ia selalu memprakarsai adanya halal bihalal tiap tahun di komplek. Rasa syukur semakin ia rasakan ketika acara ini berjalan sekian tahun, dimana warganya yang 94% muslim ini selalu menyambutnya tanpa rasa curiga.

Banyak orang atau keluarga katolik enggan terlibat dalam hidup kebangsaan dan bermasyarakat, hal ini juga menjadi keprihatinan Adisoebagjo.

Menurutnya ini adalah penyakit yang sejak dulu menghinggapi orang katolik. Kalau bergaul maunya diantara yang seiman saja. Isi injil 'jadilah terang dan garam dunia' tidak lebih hanya sebuah slogan yang suci belaka. Menjadi ketua RT seperti dirinya atau pengurus masyarakat lainnya sekali lagi merupakan peluang besar untuk berkarya seperti yang diharapkan dari seorang Katolik yaitu pengabdian.

Benar apa yang diungkapkan Mgr. Soegijapranata, bahwa orang katolik haruslah menjadi 100% katolik 100% Indonesia. Orang Katolik juga orang Indonesia dan tinggal di Indonesia. Agama Katolik adalah *way of life* bagi setiap orang Katolik yang diharapkan terpancar dalam tingkah laku dalam masyarakat, juga sebagai orang Indonesia. Ungkapan 100% Katolik, 100% Indonesia yang tercetus pada masa revolusi, di masa kini Adisoebagjo lebih tepat mengungkapkan 100% Indonesia beriring 100% Katolik.

Bapak dari lima anak asal Pekalongan ini menyampaikan suatu kritik kepada orang

katolik dalam proses hidup bermasyarakat. Menurutnya orang Katolik itu suka angkuh spiritual, merasa diri paling benar. Sikap ini harus ditinggalkan kalau mau bermasyarakat. Haruslah mulai membangun anggapan bahwa orang lain bisa juga benar. “Puji Tuhan saat ini telah ada perubahan besar sikap kita terhadap umat agama Islam. Spanduk ucapan selamat Idul Fitri dapat dilihat di hampir semua gereja baik Katolik maupun Kristen Protestan,” begitu pengamatannya.

### Berani Bersaksi, Setia Mengimani

Sementara itu bagi Kapten Romanus Murwadi menjadi saksi di tengah masyarakat tidak sekadar melakukan perbuatan yang kelihatannya baik, mulia dan terpuji; melainkan mengabdikan dan melayani masyarakat dengan setulus hati.



Romanus Murwadi

Keutamaan tersebut dihidupi dan diperjuangkan oleh umat Paroki Santo Ignatius Cimahi. Sebagai anggota Korps CPL, ia mengabdikan di Dinas PUSDIKPAL, Kodiklat TNI AD, seraya mengampu pendidikan Wawasan Kebangsaan di berbagai sekolah menengah, sekolah tinggi dan pesantren.

Sebagai seorang Katolik, ia berusaha membangun jiwa pengabdian dalam dirinya dengan dijiwai salib Kristus. Mengabdikan sesama, siapa saja, termasuk di luar lingkup TNI dan agama Katolik adalah prinsipnya. Melalui pengajaran di berbagai sekolah ia berusaha menanamkan nilai Kristiani terlebih ajakan untuk mencintai keluarga sesuai anjuran Paus Fransiskus. Didukung dan bersama keluarga ia setia mengikuti pertemuan lingkungan, menjadi Panitia Bansos Natal di sekolah yang ia abdi dan mengikuti Ekaristi



### Cecilian Eri

(Guru Pendidikan  
Kewarganegaraan, Wakasek  
Bid. Humas SMP Santa Maria,  
Cirebon)

#### Penanaman Nilai sejak Dini

Kami mencoba menanamkan nilai Kristiani sekaligus kebangsaan bagi anak-anak didik kami di sekolah. Kami mengajak anak-anak untuk aktif di Gereja, termasuk aktif di lingkungan dan organisasi keagamaan. Mereka kemudian diberi tugas untuk membuat laporan atas kegiatan yang mereka lakukan dan mempresentasikannya di kelas. Selain itu kami mengajak anak-anak untuk mengenal lingkungan tempat tinggalnya dan masyarakat luas. Hal ini bertujuan agar bila ada kegiatan di wilayah

tempat tinggalnya, anak tidak canggung karena terbiasa hidup bermasyarakat. Saya tidak sependapat bila umat Katolik hanya aktif dalam kehidupan menggereja namun mengabaikan kehidupan bermasyarakat. Jika bisa, kita perlu aktif di Gereja, sekaligus di masyarakat. Untuk anak seusia SMP, mereka dapat aktif di masyarakat melalui wadah yang “ringan”, misal : Karang Taruna.

Orangtua harus memberikan contoh untuk anak mereka dengan menanamkan sikap jujur, disiplin, tanggung rasa, toleransi dan rela berkorban. Jika hal ini dilakukan dengan ikhlas, maka anak pasti akan mengikuti orangtuanya, namun jika tidak ada penanaman sikap yang baik dalam diri anak-anak maka mereka akan bertindak seenaknya dan mencari jalan sendiri. \*\*\*

bersama keluarga. Bahkan kebiasaan doa harian –seperti doa Malaikat Tuhan– terpelihara dengan baik. “Meski saya lupa berdoa, saya diingatkan oleh anak dan istri saya. Agama adalah pondasi pertama, buah-buahnya muncul dalam hidup bermasyarakat,” ungkapnya.

Menjadi tentara, Romanus termotivasi oleh seniornya yang selalu memperlihatkan kedisiplinan yang kemudian memikat hatinya. Sebagai tenaga pendidik di lembaga militer, Romanus berusaha mengayomi anak didiknya dengan berbicara dari hati ke hati. Selain kedisiplinan, kerohanian adalah hal utama yang dibina dalam pendidikan militer. Semua orang harus berani mengambil “langkah awal” untuk menjadi teladan. Keteladanan lahir dari diri sendiri dan berbasis pada keagamaan. “Sebelum kita bisa menjadi contoh bagi diri sendiri jangan menjadi teladan untuk orang lain”, tuturnya.

Sebagai tentara, pendidik dan ketua RT, Romanus elalu menjalin relasi dan memberikan contoh kepada warganya untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Di depan rumahnya selalu diadakan lomba untuk anak-anak dalam rangka HUT RI, pawai obor juga rutin diadakan saat sumpah pemuda. Baginya, warga Katolik perlu percaya diri dan membuka diri terhadap masyarakat dengan ikhlas hati tanpa mengharapkan popularitas. Umat Katolik perlu untuk meluangkan waktu, bergaul di masyarakat, misal: dengan bertegur sapa, kerja bakti, dan bersilaturahmi pada saat hari besar keagamaan.

Keluarga dapat dibina menjadi saksi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap hidup berkebangsaan ini terbina dalam keluarga melalui penanaman wawasan kebangsaan, hormat kepada yang lebih tua dan toleransi kepada sesama. Selain

## Irene Monica Yoeda Sidharta

(Pembina Siaga Gudep 07019-07020)

“Aku berjanji akan bersungguh-sungguh melaksanakan kewajibanku terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan menjalankan Pancasila,” kata-kata tersebut merupakan salah satu janji yang tertulis pada Trisatya (Sumpah Pramuka). Dalam Pramuka setiap peserta didik yang akan dilantik harus melalui proses wawancara mengenai pemahaman mereka terhadap Trisatya dan Dasadarma. Agar mereka bisa memahami maka saya sendiri sebagai Pembina harus memahami, apa kewajiban terhadap Negara, apa yang bisa dilakukan bagi NKRI.

Pada pelatihan bela Negara yang pernah saya ikuti, seorang tentara berkata bahwa bela Negara itu dapat dilakukan dengan berbagai cara tidak harus angkat senjata. Salah satu bentuk bela Negara yang bisa kita lakukan agar NKRI ini bisa berdiri antara lain dengan mengembangkan sikap toleransi dan taat peraturan.

Dalam kepramukaan ada Tanda Kecakapan Khusus (TKK) yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi atas kemampuan seorang peserta didik dalam suatu bidang tertentu. Saya dan teman-teman pembina berusaha menanamkan pada para peserta didik agar TKK yang mereka dapatkan benar sesuai kemampuan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan Pramuka antara lain dengan perkemahan, kegiatan ini mengajarkan cara-cara menjaga alam sebagai bentuk bela Negara.

Sebagai seorang Katolik dan sebagai pembina Pramuka saya berusaha menularkan nilai-nilai sebagai seorang Katolik seperti ayo kita saling mengasihi, mengampuni orang lain, bekerja sama, melihat nilai positif dari orang lain, dll.\*\*\*



itu ia membiasakan anak-anaknya berdoa untuk bangsa dan negara, permohonan maaf, syukur, dan penyerahan hidup. Romanus dan istrinya –seorang guru- bersaksi melalui profesi mereka masing-masing.

Romanus mengabdikan masyarakat dengan senang hati. Ia berusaha memberikan yang terbaik dan berusaha menghadapi masalah dengan senyuman. Konsekuensi dari tugas dan tanggung jawabnya adalah terbatasnya waktu. Ia akan siap sedia terhadap tugas yang bersifat mendadak, dan mungkin harus mengorbankan waktu bersama keluarga. Selain taat kepada pimpinan, Romanus juga dibina untuk mengutamakan hidup rohani karena dalam TNI AD, hal keagamaan adalah prioritas dan pegangan hidup.

Ayah dua anak ini berharap agar umat Katolik lebih memperhatikan etika berpakaian dan menonaktifkan alat komunikasi ketika

beribadat. Ia juga menyarankan agar keluarga–keluarga duduk berdampingan dalam Perayaan Ekaristi. “Ketika sampai di rumah, kita dapat membawa pulang sabda yang akan menjadi pokok bahasan dalam keluarga”, tuturnya.

Harapannya agar TNI pun diberi kesempatan untuk aktif menggereja, misalnya bukan hanya selalu menjadi sie. kemananan. Sebuah keyakinan diungkapkan bahwa tentara bisa juga menjadi lektor, bahkan prodiakon, meski sering terkendala oleh waktu. Sebagai seorang ayah dan anggota Gereja Romanus bangga dan mendukung putera pertamanya untuk mengenyam pendidikan di seminari menengah. “Saya mengacungkan jempol karena anak saya dipilih oleh Tuhan”, begitu ia berbangga hati.\*\*\*

### **Menjaga dengan Tulus, Menegur karena Nya'ah** Yatono (*Security RW 20 Desa Marga Asih, Kab.Bandung*)

Sebagai petugas keamanan /security saya digaji oleh warga RW. Jika dilihat dari segi gaji atau penghasilan, saya merasakan bahwa gaji saya (sebagai kepala rumah tangga dengan tiga orang anak) jauh di bawah standar, bahkan saya pernah bekerja dengan upah empat kali lipat dari pekerjaan saya saat ini. Pekerjaan ini saya jalani dengan berangkat dari keikhlasan hati. Saya tidak melamar pekerjaan melainkan diminta oleh warga RW karena pada saat itu petugas keamanan yang lama mengundurkan diri. Sumbangan saya terhadap masyarakat, bangsa dan negara adalah bahwa saya bekerja dengan ikhlas, karena dibutuhkan oleh warga dan untuk menjaga lingkungan sendiri.

Saya bekerja selama 12 jam, dan kerap mendapatkan tantangan, misalnya malam sepi sekali; warga yang keras hati; dan merasa memiliki beban jika ada warga yang kehilangan barang. Saya pernah menegur anak yang ngebut saat berkendara, namun ia tidak terima dan mengadukan saya kepada orangtua mereka; padahal saya menegur karena nya'ah, demi keselamatan dan ketertiban.

Dewasa ini, banyak nilai-nilai kebangsaan yang luntur dan merosot drastis, seperti tatakrama dan sopan santun. Suatu bangsa yang tertib adalah bangsa yang mengerti hukum, sadar hukum dan memiliki budaya hukum dalam dirinya. Banyak orang mengerti hukum, namun belum sampai pada taraf sadar hukum. Saya berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut mulai dari anak saya sendiri dan lingkungan sekitar. Orangtua memiliki tanggung jawab sosial untuk menegur anak karena teguran itu akan diingat dan tertanam dalam diri mereka.\*\*\*

Ifan



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung



## Sudah Cukupkah Orang Katolik Peduli?

Dalam Kitab Suci, sejak penciptaan Allah membentuk manusia sebagai pria dan wanita. "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (Kej 1: 27) Mereka adalah teman yang sepadan yang saling melengkapi; saudara sekumunitas yang sederajat yang saling menyempurnakan; pasangan hidup yang harmonis yang saling membahagiakan. Di sini Kitab Suci menuliskan pentingnya pembentukan keluarga sebagai kesatuan yang dikendaki Allah. Dalam perkembangan selanjutnya, Allah memanggil umat Israel sebagai bangsa terpilih. Melalui para pemimpin dan nabi, Allah membentuk dan memberkati mereka dalam dan melalui komunitas yang Tuhannya adalah Allah. Bangsa terpilih ini berpegang pada dua hukum dasar, yaitu mengasihi Allah dengan hati dan mencintai sesama seperti diri sendiri. Baik kisah penciptaan maupun pembentukan bangsa terpilih ditempatkan dalam konteks kebersamaan, yaitu kepedulian manusia pada sesamanya.

Filsuf besar Yunani, Aristoteles, merumuskan manusia sebagai *zoon politikon* (makhluk politik) dan *zoon logikon* (makhluk berpikir). Dengan dua istilah tersebut, Aristoteles ingin menekankan kecenderungan dan keinginan manusia untuk berkelompok, membentuk komunitas, dan bahkan hidup dalam suatu *polis* (kota atau negara) yang adalah hakikat manusia. Kota atau negara dibentuk dari satuan lebih kecil yaitu keluarga. Dalam kebersamaan *polis* itulah seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara penuh. Di situlah tampak makna sosial dari

hidup seseorang yang bersama dengan orang lain akan mengalami perkembangan diri yang makin sempurna. Di samping itu, Aristoteles pun yakin bahwa "*the friend is another self*" (seorang teman adalah dirinya yang lain). Diri sendiri dijumpai dalam diri sesamanya (teman) yang mendorong dirinya untuk mengembangkan berbagai keutamaan. Di situ setiap orang diajak untuk peduli pada kehidupan sesama karena sesama adalah bagian dari hidupnya.

Yesus menghendaki para murid-Nya bukan hanya mencintai Allah dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri saja, tetapi juga untuk saling mengasihi: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi." (Yoh 13: 34). Yesus menekankan pentingnya cinta mutual dalam kehidupan bersama. Dalam kehidupan Gereja Perdana Yerusalem (Kis 2: 41-47; 4: 32-37), para murid mempraktekkan cinta mutual yang diamanatkan Yesus. Mereka saling peduli akan kehidupan sesama anggotanya melalui kesediaan berbagi satu sama lain sehingga tak seorang pun berkekurangan.

Dalam Anjuran Apostolik tentang Peranan Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern, *Familiaris Consortio*, Sri Paus Santo Yohanes Paulus II menyatakan bahwa sebagaimana keluarga sebagai sel masyarakat, keluarga kristiani adalah Gereja mini/kecil (rumah tangga) yang para anggotanya dipanggil untuk saling menguduskan satu sama lain dengan hidup dalam kasih sebagaimana Kristus telah mengasihi Gereja-Nya (FC 49). Kepedulian satu sama lain yang didasarkan kasih akan berbuah

pada kekudusan keluarga yang akan berpengaruh pada pembentukan masyarakat. Kalau masyarakat dibentuk oleh keluarga-keluarga yang baik, masyarakat pun akan baik. Demikian pun kalau keluarga-keluarga Kristiani hidup sesuai panggilannya, yaitu menjadi sakramen kehadiran Allah dan menjadi Gereja rumah tangga yang kudus, Gereja pun makin hadir di tengah masyarakat. Di situlah setiap murid Tuhan diundang untuk peduli pada keluarga yang berbuah pada kepedulian terhadap masyarakat.

Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ tampil sebagai uskup (Keuskupan Agung Semarang) nasionalis yang terkenal dengan ucapannya yang sering kita kutip sebagai dasar kepedulian kita pada bangsa dan negara: "100% Katolik, 100% Indonesia". Di sana Mgr. Soegijapranata mengajak kita untuk peduli kepada kehidupan bangsa dan perkembangan negara sebagai perwujudan iman Katolik. Makin seseorang itu Katolik, yaitu beriman kepada Kristus melalui komitmen dalam kehidupan menggereja, makin orang tersebut nasionalis (Indonesia), yaitu makin peduli pada persoalan bangsa dan negara. Dengan begitu, setiap orang yang sungguh Katolik akan memperlihatkan kepeduliannya pada permasalahan Indonesia. Ia akan berpartisipasi dalam memperjuangkan keutuhan negara, kehormatan bangsa, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Di sini seorang Katolik diundang untuk peduli pada persoalan Indonesia sesuai dengan kapasitasnya masing-masing entah di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, keagamaan, dan keamanan.

Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung pernah mengumpulkan para aktivis Katolik yang terlibat di kepengurusan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) dari Wilayah Bandung Raya dan Cimahi. Ada lebih dari 100 orang Katolik yang terlibat aktif di RT dan RW entah sebagai ketua, sekretaris, bendahara, maupun

pengurus lainnya. Ini adalah bukti kepedulian umat Katolik pada persoalan masyarakat sekitar. Apakah jumlah 100 lebih tersebut merupakan prosentase cukup besar ataukah kecil dibandingkan dengan jumlah orang Katolik di Bandung Raya dan Cimahi tersebut?

Kita tahu ada beberapa rencana pembangunan Gereja di Keuskupan Bandung yang masih menantikan ijin resmi, yaitu Gereja St. Melania, Gereja di Gedebage (bagian dari Gereja Buah Batu), Gereja di Perumahan Pondok Hijau (bagian Gereja Sukajadi), Gereja di Kota Baru Parahyangan (stasi Gereja Cimahi). Proses permintaan ijin mulai dari masyarakat setempat hingga ke tingkat pemerintah yang berwenang sudah diusahakan sebaik mungkin dan telah berlangsung lama, bahkan beberapa dari gereja tersebut sudah menanti lebih dari 10 tahun. Tentu ada banyak alasan *entah* yang masuk akal maupun yang tak dapat kita pahami. Ada alasan politis, sosial, ideologis, dan masalah agama sendiri.

Lepas dari berbagai alasan tersebut, patutlah kita bertanya sudah cukup dikenalkah Gereja Katolik? Nyatanya jangankan masyarakat, ada tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan bahkan pejabat pemerintah yang belum tahu betul apa dan siapa Gereja Katolik itu. Di situ pantas pula kita bertanya apakah dengan demikian Gereja sebagai komunitas beriman sudah sungguh berperan bagi masyarakat setempat serta bagi bangsa dan negara? Sudahkah masing-masing dari keluarga dan orang Katolik cukup berperan dalam pengembangan masyarakat sekitar, bangsa, dan negara sebagai tanda kepedulian nyata yang merupakan buah iman dan komitmen orang atau keluarga Katolik? Makin seseorang dekat dengan Tuhan dan aktif dalam kehidupan menggereja, makin pula ia peduli pada bangsa dan negara.\*\*\*

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Negaraku, Bangsaku

Cinta sejati adalah berani berkorban untuk yang dicintai, bahkan dengan jiwanya sendiri. Mencintai bangsa dan negara dapat berarti berkorban demi bangsa dan negara. Manusia tidak dapat memilih dimana ia minta dilahirkan dan oleh siapa ia dilahirkan. Tiap orang harus menerima keberadaannya, dan mencintai keberadaannya itu.

Pada tahun 1980-an saya berkunjung pada suatu keluarga Katolik di daerah Pakem, Kaliurang, Yogyakarta, pada liburan Natal. Desa itu terletak agak jauh dari gereja Pakem yang berada di jalan raya Yogya-Kaliurang. Ketika dijamu, saya memperhatikan hiasan dinding rumah yang hanya digantungkan tiga potret berpigura, yakni gambar Presiden Suharto, Sultan Hamengkubuwono IX, dan Sri Paus Yohanes Paulus II.

Rumah itu dihuni oleh seorang janda dan ketiga anak perempuannya. Tidak ada laki-laknya. Pemasangan potret itu tidak didasari oleh pertimbangan ideologi politik, semata-mata murni pernyataan penghormatan dan kecintaan. Itulah pemimpin-pemimpin hidupnya. Sebagai warga Daerah Istimewa Yogyakarta ia berbakti pada Sri Sultan, sebagai warga negara ia berbakti pada presidennya, dan sebagai umat Katolik ia berbakti pada Sri Paus.

Tanpa disadari, ibu itu, yang janda seorang kepala desa, telah menjalankan apa yang disebut Pancasila sebagai dasar negara ini. Pancasila dapat dibaca secara nalar modern dan nalar tradisi Jawa. Dalam

pengertian modernnya nampak dalam rumusan lima sila yang dihafalkan oleh murid-murid Sekolah Dasar, yakni kumpulan lima sila yang satu sama lain tak membangun kesatuan struktur. Pancasila berarti kumpulan dasar-dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, kerakyatan yang dipimpin oleh... dan seterusnya. Meskipun tidak ada hubungan sebab akibat dari kelimanya, yang penting sila-sila itu harus dijalankan.

Dalam tradisi budaya Jawa, terutama sejak zaman Hindu-Budha abad 7 atau 8, kelima sila itu dapat dibaca sebagai satu kesatuan. Makna tunggalnya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa itu. Itulah yang disebut *pancer* atau pusat tunggalnya. Nilai ketuhanan selalu berarti harmonisasi sekaligus dominasi. Yang dominan adalah ketuhanan yang lebih mengarah pada arti religiositas, bukan keagamaan. Setiap agama tentu mengandung religiositas, sesuatu yang ilahi.

Esensi harmoni adalah damai, cinta, menyatu. Kebalikannya adalah perang, benci, pisah. Tetapi hidup ini penuh perbedaan-perbedaan yang berpotensi konflik, pemisahan, kebencian. Bagaimana Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai *pancer* tunggal meredam konflik ini? Bagaimana dominasi yang harmoni dalam Ketuhanan dapat dilaksanakan?

Sebenarnya hampir semua agama mengajarkan apa yang oleh para sejarahwan disebut Kaidah Emas. Juga dalam agama Katolik diajarkan, yakni perintah “jangan melakukan hal-hal yang orang lain tak kamu inginkan dilakukan

padamu". Jangan mencuri kalau kamu tak suka orang mencuri milikmu, sebab orang itu juga demikian perasaannya. Itulah yang di Jawa disebut *tepo seliro* atau tenggang rasa.

Dalam banyak suku-suku di Indonesia kaidah ini sudah lama ada. Dalam kitab Manikmaya di Jawa dikatakan : keadaanmu adalah keadaanku, keadaanku adalah keadaanmu. Dalam kitab Tambo Minangkabau dikatakan : engkau tiada lain dari pada aku, aku tiada lain dari pada kamu. Dalam kitab Jatiraga di Sunda dikatakan : aing inya eta inya aing, aku adalah kamu sebagai aku. Mungkin pada suku-suku lain terdapat kaidah yang sama, sehingga kalau dikatakan Pancasila digali dari kearifan lokal Indonesia sendiri, ada benarnya. Tetapi yang lebih benar bahwa berbagai agama mengajarkan hal yang sama, yakni tenggang rasa.

Tenggang rasa ibu janda dari Pakem tersebut adalah mendamaikan kelokalan, kenasionalan dan keuniversalan, dalam bentuk gambar Sri Sultan, presiden Soeharto dan Paus Yohanes Paulus II. Lokal atau nasional oke, yang internasional-universal juga oke. Umat Katolik di Pakem itu jelas Jawa dan Indonesia, tetapi Gereja itu global. Tetapi ibu janda itu tidak hanya memasang gambar Sri Paus saja. Paus-Sri Sultan-Soeharto adalah pancer dalam wujud kreatif harmonisasi ketiganya. Bagaimana itu diwujudkan tergantung masalah atau konflik yang dihadapinya. Dengan demikian Pancasila adalah sikap dasar, bukan hafalan kompilasi lima sila.

Pada dasarnya sikap Pancasila itu adalah meredam segala macam konflik atas perbedaan-perbedaan dengan cara damai, sehingga perbedaan tetap ada dan dapat hidup bersama. Perbedaan-perbedaan itu perlu akibat keterbatasan manusia sendiri. Dengan demikian kesempurnaan atau kebaikan hanya dicapai melalui totalitas seluruh perbedaan. Seniman besar Leonardo da Vinci adalah seorang Pancasilais ketika menyatakan : bagian senantiasa punya kecenderungan untuk menyatu dengan keseluruhannya agar bagian itu bebas dari ketidaksempurnaannya sendiri.

Dalam rumusan Pancasila itulah yang disebut musyawarah. Dalam musyawarah yang pertama dilakukan adalah saling memahami perbedaan masing-masing sehingga diharapkan masing-masing dapat *tepo seliro*, yang merupakan langkah kedua. Dalam *tepo seliro* dapat menyadarkan kekurangan atau ketidaklengkapan diri dan kelebihan yang lain. Yang terakhir adalah pencapaian kesepakatan bagaimana dapat hidup damai, harmonis, saling menghargai, meskipun perbedaan tetap ada.

Masalahnya siapa yang harus memulai? Umat Katolik atau Kristiani mengenal doa Bapa Kami : ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami. Kita harus mulai mencintai, membangun harmoni religius itu. \*\*\*



**-UNITY IN DIVERSITY-**



## R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Keluarga sebagai Pewarta dan Saksi Firman Allah

Istilah pewartaan dipahami sebagai aktivitas mewartakan hidup, sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan mulia Yesus Kristus. Target pewartaan adalah pertobatan orang yang memeroleh warta itu. Sejak awal, aktivitas pewartaan ini dilaksanakan para Rasul. Rasul Petrus dan rekan-rekan rasul lainnya mewartakan atau memberitakan segala sesuatu tentang Kristus di Yerusalem sesudah kebangkitannya (Kis.2:22-36). Mereka menggunakan hampir setiap kesempatan dan peluang untuk mewartakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Saat bertemu dengan seorang lumpuh, Petrus dan para Rasul lainnya berbicara tentang Yesus. Tak hanya itu, Petrus bahkan menyembuhkan orang lumpuh tersebut atas nama Yesus sebagai suatu bukti konkret dan nyata bahwa pewartaan itu juga menghasilkan buah yang kasat mata (Kis.3:1-26).

### Pewarta

Upaya mewartakan yang tak kenal lelah itu terus dilaksanakan dengan gagah berani. Akibat sepak terjang mereka atas nama Yesus itu, Petrus dan Yohanes ditangkap dan diajukan ke Mahkamah Sanhedrin. Dalam sidang tersebut mereka menanggapi semua pertanyaan dan tuduhan yang diajukan kepada mereka. Bahkan, mereka menggunakan kesempatan tersebut sebagai peluang untuk mewartakan Yesus Kristus kepada

sidang Sanhedrin. Meskipun mendapatkan tekanan yang keras dan upaya pelarangan terhadap aktivitas pewartaan mereka itu, para Rasul tetap konsisten dan konsekuen dengan tugas yang mereka terima sendiri sebagai amanat langsung dari Yesus (Kis.4:5-12).

Aktivitas para Rasul itu terus berlangsung secara berkesinambungan lewat tangan rasul Paulus dalam perjalanan misi dan surat-surat yang ditulisnya. Dalam surat-suratnya, terbaca dengan sangat jelas aktivitas pewartaan yang dilaksanakannya dalam sejumlah perjalanan misinya mulai dari Yerusalem sampai ke Asia Kecil, bahkan sampai ke Roma. Dalam sejumlah bagian suratnya, rasul Paulus mengungkapkan pengalaman pribadinya akan Yesus. Pengalaman personal akan Yesus itulah yang menghantarnya pada pertobatan total (1Kor. 15:3-8). Persis, pengalaman personal akan Yesus inilah yang menjadi materi dasar pewartaan Paulus. Dalam beberapa suratnya, rasul Paulus menempatkan kisah relasi personalnya dengan Yesus sekaligus pewartaannya itu di akhir surat. Penempatan ini bukan karena pewartaan itu tak penting. Sebaliknya, karena sangat penting, rasul Paulus menempatkan pewartaan tentang segala sesuatu yang dilakukan Yesus di akhir suratnya sebagai puncak aktivitas yang harus dipahami secara jelas oleh para subjek warta.

## Saksi

Selain ditugaskan sebagai pewarta, para Rasul juga diminta Yesus menjadi saksi-Nya. Sebagai pengikut dan murid-murid yang mengikuti ke mana pun Yesus pergi, para Rasul tentu mengenal Guru mereka itu secara mendalam. Para Rasul tentu mendengar dengan telinga mereka sendiri ajaran-ajaran Yesus. Demikian pula, dengan mata kepala mereka sendiri, para Rasul melihat dan menyaksikan segala mukjizat yang diperbuat Yesus. Mereka bahkan menjadi saksi dari perubahan wujud alias transfigurasi yang terjadi di gunung yang tinggi (Mat. 17:1-2). Tak sampai di situ, para Rasul menjadi saksi kebangkitan-Nya (Luk. 24:48), sekaligus kenaikan mulia-Nya ke surga (Kis. 1:9).

Segala sesuatu yang mereka dengarkan, saksikan, dan alami itulah yang mereka wartakan (1Yoh. 13:3). Kesaksian yang seperti itu tak pernah bisa dibantah karena berakar kokoh dari pengalaman langsung perjumpaan dengan Yesus yang hidup. Para Rasul adalah orang-orang yang sangat sederhana dan tak terpelajar. Akan tetapi, berkat relasi mereka yang sangat dekat dengan Yesus, mereka sanggup membungkam mereka yang memelajari Kitab Suci secara mendalam dan menduduki kursi pengadilan agama seperti yang terjadi di mahkamah Sanhedrin.

Kesaksian berdasarkan pengalaman dan relasi langsung dengan Yesus yang bersifat sangat personal ini tak bisa palsu dan selalu benar. Sebagaimana dalam pengadilan, suatu kesaksian tak bisa dan tak boleh palsu. Kesaksian itu harus benar dan dibenarkan oleh pengalaman langsung dan perbuatan. Dengan demikian, yang dikatakan Rasul Yakobus menjadi benar, yaitu bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (*lih.* Yak. 2:17).

Tugas menjadi pewarta dan saksi itu harus diteruskan secara berkesinambungan bukan hanya sampai saat ini, melainkan sampai akhir zaman. Menilik karakteristik pewartaan dan kesaksian yang dilaksanakan para Rasul, relasi dengan Yesus menjadi syarat yang tak boleh dikecualikan alias wajib, harus ada. Setiap pewarta dan saksi harus mengalami terlebih dahulu relasi yang personal dan sangat mendalam dengan Yesus sebelum mereka sanggup mewartakan dan menjadi saksi-Nya.

Menjadi sangat jelas bahwa keluarga sebagai Gereja (*ecclesia domestica*) wajib mengambil inisiatif dalam tugas mewartakan dan menjadi saksi ini. Supaya sungguh bisa mengambil inisiatif ini, keluarga-keluarga haruslah terlebih dahulu mengalami perjumpaan langsung dengan Yesus, menjalin relasi secara akrab dengan-Nya, dan akhirnya bisa memahami dan mewartakan hidup-Nya kepada setiap orang yang dijumpai. Tentu saja, tak seperti para Rasul yang mengalami langsung diri Yesus, keluarga-keluarga yang hidup di zaman ini, mengalami Yesus melalui Kitab Suci dan perjumpaan dengan segala ungkapan kebaikan konkretnya dalam perjumpaan dengan sesama manusia.

Dengan memberikan kesaksian hidup yang benar dan baik seturut iman akan Sabda yang hidup itu, keluarga-keluarga Kristiani telah menghidupi kembali semangat pewartaan dan kesaksian awal para Rasul. Mereka tak memiliki pengetahuan yang luar biasa tentang Yesus. Yang mereka miliki lebih dari itu, yaitu pengalaman bersama Yesus. Keluarga-keluarga menghidupi iman mereka akan Yesus dengan berani mengorbankan hidup mereka.\*\*\*

**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

# Sejarah Ordo Salib Suci

Oleh : Roger Janssen, o.s.c. (1)

Dok. Prihadi



## Dokumen-dokumen yang paling tua

Dokumen paling tua dari Ordo Salib Suci, yang masih ada, adalah Bulla (Surat) Persetujuan dari **Paus Innocentius IV**, tertanggal 1 Oktober 1248, dan dokumen yang dikirimkan oleh Paus itu kepada Uskup-terpilih Liege (di Belgia), **Hendrik van Gelder**, tertanggal 23 Oktober 1248. Dalam suratnya itu Paus meminta Hendrik van Gelder untuk menyelidiki aturan hidup dari Saudara-Saudara Salib Suci. Mereka sendiri memohon kepada Paus untuk diizinkan hidup dengan mengikuti Regula (Aturan) St. Agustinus dan beberapa aturan dari para pengikut St. Dominikus. Uskup terpilih melaksanakan tugas itu dan pada 31 Desember 1248 memberikan izin kepada para **Sudara Salib Suci (SSS)**.

## Sejarah paling tua

Lebih dari 200 tahun setelah Krosiers didirikan, **Christianus van Sittard** menyalin “Sejarah Ordo” yang pertama, yang sangat ringkas, dalam bentuk sebuah syair, yang mungkin disusun pada belahan kedua Abad XIII. Christianus dilahirkan di Sittard dan menjadi penulis sejak 1475 sampai kira-kira 1483 di Biara Induk para Saudara Salib Suci di **Huy** (di Belgia). Sejarah yang ia salin terdiri atas dua bagian.

Pertama, kita mendengar lebih banyak cerita tentang **St. Helena** sebagai pendiri dari Ordo, dan setelah itu kita diberi tahu tentang tahun-tahun awal cerita dari Abad XIII. Menurut “sejarah” ini St. Helena telah menemukan Salib pada tahun 223 dan itu merupakan hasil kegiatan seorang bernama **Yudas**, yang menunjukkan tempat di mana Salib tersembunyi. Yudas adalah seorang pentobat ke dalam agama Kris-tiani, menerima namanya dari **Quiriacus** dan di kemudian hari menjadi uskup di Yerusalem. Uskup Quiriacus dan rekan-rekannya menjadi martir di masa **Kaisar Julianus** (361-363). Helena menunjuk duabelas orang untuk menjaga Salib Yesus yang ditemukannya di Yerusalem. Mereka menyebut diri “saudara-saudara Salib Suci”. Salib yang

tertera pada pakaian yang dikenakan para penjaga di Yerusalem itu dengan jelas menerangkan. Warna merah dari garis melintang ke atas melambangkan Darah Kristus dan yang putih melambangkan Air yang keluar dari lambung Kristus. Dari sejak tahun 1483 para Saudara Salib Suci merayakan pada tiap tgl 4 Mei pesta St. Qiriacus, satu hari setelah Penemuan Salib. Dari situ menjadi jelas bahwa mereka menghubungkan asal mula mereka langsung ke St. Helena dan St. Quiriacus. Bagi mereka adalah suatu fakta bahwa sebagai suatu Ordo mereka lebih tua: sudah ada Saudara-saudara Salib Suci sebelum masa St. Helena. Ia hanya mendirikan kembali Ordo. Pendiri aslinya adalah Paus Cletus, yang ingin menyediakan bantuan, penginapan dan pemeliharaan bagi para peziarah yang sedang dalam perjalanan ke Roma. Untuk maksud itu ia telah membangun biara untuk saudara-saudara yang menginap dan Saudara-saudara Salib Suci diperintahkan untuk mengenakan sebuah salib pada pakaian mereka sebagai suatu tanda pengenalan bagi para peziarah.

Semua Saudara Salib Suci itu mati sebagai martir dan dengan itu Ordo Salib Suci mengakhiri riwayatnya. Tetapi Allah tidak menerima kemusnahan Ordo. Beberapa abad kemudian Allah memanggil lima kanonik dari “Alemannia” yang membaktikan diri secara khusus bagi pelayanan terhadap Allah. Oleh karena mereka ingin hidup dengan aturan biara, mereka kembali menghadap Paus Innocentius (III). Paus itu meminta mereka menggunakan regula (aturan) St. Agustinus dan memerintahkan mereka untuk hidup di bawah naungan Salib dalam kata dan perbuatan. Kelima kanonik itu tinggal di suatu tempat bersahaja di wilayah Kekaisaran Jerman.

Para Saudara Salib Suci di Abad XV dan XVI menyediakan bagi kita catatan-catatan sejarah lebih lengkap lagi mengenai awal mula Ordo.

Awal mula Ordo dan pendiriannya dekat Huy sekarang ditambah dengan banyak rincian cerita. Selain melacak awal mula Ordo di tahun-tahun

awal Kristianitas, mereka juga menyediakan lebih banyak keterangan mengenai pendiriannya di Abad XIII: pada tahun 1210 lima kanonik, yang dari Keuskupan Liege (Belgia) berangkat ke Roma setelah Perang Salib melawan Kaum Albigenses, menyampaikan rencana mereka kepada Paus, dan pada pesta Penemuan Salib mereka (masuk) Ordo di Basilika St. Yohanes Lateran. Paus menyetujui keinginan saleh mereka, tetapi melekatkan padanya mimpi Paus untuk mendirikan kembali ordo yang semula sudah ada, yakni para Saudara Salib Suci. Di samping itu Paus juga menentukan bahwa kelima kanonik itu hidup menurut Regula St. Agustinus, dalam komunitas, (*vita communis*) dan mereka sendiri harus menyediakan sendiri kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, dalam urusan makanan dan minuman, mereka juga diizinkan menyesuaikan diri dengan kebiasaan setempat. Kelima kanonik itu kembali pulang dan tinggal di luar tembok kota Huy, di tempat yang disebut **Clarus Locus**. Dengan penyebutan nama begitu para penulis dari Saudara-Saudara Salib Suci ingin menunjukkan bahwa mereka termasuk ke dalam Ordo Saudara-Saudara Salib Suci yang sebenarnya. Mereka tinggal di sebelah Barat Daya Eropa. Ordo-ordo lainnya dari Krosiers hidup dan bekerja di Eropa bagian Tengah, Timur dan Selatan dan memiliki tanggal pendirian serta Biara Induk yang lain.

**Clarus Locus** adalah tempat di mana imam-petapa, **Teobaldus**, hidup. Karyanya terutama adalah pelayanan bagi para peziarah. Pada tahun 1006 ia meninggal. Di tempat ia tinggal, penduduk Huy membangun kapel bagi para peziarah. Ada cerita ajaib tentang kapel itu. Pada akhir bulan Agustus 1066 orang-orang melihat cahaya menakutkan di sebelah Timur Laut dari Huy, di luar tembok, di bawah pohon ara yang tinggi, yang tumbuh di kaki tebing yang curam. Orang-orang itu menganggap cahaya yang cemerlang itu sebagai suatu pertanda dari surga dan karenanya mendirikan sebuah kapel sederhana. Kapel itu dibaktikan kepada St. Teobaldus, seorang petapa, yang dua bulan sebelumnya telah meninggal di Italia dan setelah kematiannya melahirkan banyak mujizat. Orang-orang dengan segera menemukan suatu nama lain untuk tempat yang terang luar biasa itu:

tempat itu disebut tempat cahaya, **Clair Lieu**.

Tidaklah jelas dengan cara bagaimana kapel ini menjadi milik para Saudara Salib Suci. Apakah pendiriannya yang pertama di Clarus Locus berkaitan dengan kapel ini atautkah para Saudara Salib Suci sudah mengetahui tempat pendiriannya yang lain? (Sudah sejak Abad XV para anggota Ordo bersilang pendapat). Namun merupakan suatu kenyataan bahwa para Saudara Salib Suci tidak pernah berhenti berdevosi kepada Salib. Beberapa orang berpikir bahwa boleh saja diandaikan bahwa para Saudara Salib Suci yang mewartakan Salib dan juga mengurus para peziarah dan orang sakit, berawal dari cerita tentang kapel St. Teobaldus.

Pada 26 Januari 1248 Uskup Liege, Hendrik van Gelder, mengizinkan para Saudara Salib Suci membangun sebuah kapel di tempat di mana sampai saat itu kapel St. Teobaldus masih berdiri. Dekat di sekitar kapel itu para Saudara Salib Suci membangun sebuah biara, yang dibaktikan kepada Salib yang Suci. Pada 1 Oktober 1248 Paus Innocentius IV memberikan kepada Pemimpin Salib Suci di Claro Loco (*Prior Sanctae Crucis de Claro Loco*) dan para Saudaranya bulla (surat) *Religiosam vitam eligentibus*. Ia menjadikan *ecclesia Sanctae Crucis de Claro Loco* di bawah perlindungannya dan menentukan bahwa ordo kanonik, yang didirikan menurut Regula St. Agustinus di sana, harus diurus untuk seterusnya. Pada saat yang sama ia juga memberikan kepada Ordo sejumlah hak memungut dukungan keuangan, hak untuk menyelenggarakan pelayanan religius di masa ada pelarangan (*interdict*) dan hak atas upacara penguburan.

Pada masa penghancuran biara Huy, akibat dari Revolusi Perancis, kapel St. Teobaldus dibangun kembali pada 1828. Biara itu penuh dengan pasir sampai ke atapnya, yang mungkin terjadi ketika biara pertama para Saudara Salib Suci didirikan.

Yohanes Stockem, yang mungkin tinggal di biara Krosier di Liege, menulis pada tahun 1532 bahwa Ordo dibangun kembali pada 1210, sesuai tradisi. Tetapi bukti-bukti pertama keberadaannya ter-singkap hanya dalam buku cerita dari tahun 1233, ketika **Yohanes dari Eppa** (1229-1238) menjadi Uskup di Liege. \*\*\*



# Gloria

## Pengertian dan Sejarah Singkat

Sahabat Komunikasi pencinta Liturgi, pada kesempatan ini, kita akan membahas *Gloria*. Istilah *Gloria* berasal dari bahasa Latin yang berarti Kemuliaan. Kemuliaan atau sering disebut juga dengan Madah Kemuliaan masih merupakan bagian dari Ritus Pembuka dan kita lakukan setelah Ritus Tobat. Madah (*hymne*) Kemuliaan atau *Gloria* merupakan salah satu harta terindah yang dimiliki oleh Gereja dan sudah begitu tua, setua madah *Phos hilaron* (Terang Sukacita) dan *Te decet laus* (Pujian bagi-Mu). Madah Kemuliaan ini diciptakan berdasarkan kutipan Mazmur dan kidung-kidung biblis.

Menurut catatan sejarah, yang pertama kali menyanyikan *Gloria* adalah kalangan Gereja Timur Yunani dan Siria. Mereka menyebutnya sebagai “doksologi agung” atau doa pujian yang panjang, berbeda dari “doksologi sederhana atau pendek” (: “Kemuliaan kepada Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus; seperti pada permulaan, sekarang, selalu, dan sepanjang segala abad. Amin”) yang biasanya dipakai untuk mengakhiri pendarasan suatu Mazmur.

Sekitar abad V, madah ini dipakai dalam liturgi Bizantin sebagai madah ibadat pujian pagi hari. Jadi, *Gloria* sejak awal tidak diciptakan secara khusus untuk Misa. Melalui wilayah Galia (dulu Perancis, kini masuk Jerman) madah ini mulai dikenal dalam liturgi Romawi sekitar abad VI dan pertama kali dipakai untuk Misa Natal. Secara istimewa madah ini kemudian juga dinyanyikan pada hari-hari

Minggu dan pesta para martir, khususnya pada Misa yang dipimpin oleh Uskup. Sejak abad VIII madah ini boleh dinyanyikan pada setiap Misa yang dipimpin oleh para imam.

## Teks *Gloria* dan cara menyanyikannya

Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR 53) melarang teks “Kemuliaan” tradisional diganti dengan teks apa pun. Ini adalah upaya Gereja untuk mempertahankan kekayaan musik dari masa ke masa, melestarikan tradisi Romawi. Jadi lagu-lagu seperti Kemuliaan – PS 358. Pujilah Tuhan – PS 360, Kami Memuji – PS 361, atau *Gloria* – Buku ACHM No. 63 sebaiknya dihindari untuk dipilih karena tidak sesuai dengan teks aslinya. Lewat Madah Kemuliaan ini Gereja yang berkumpul atas dorongan Roh Kudus memuji Allah Bapa dan Anak Domba Allah, serta memohon belas kasihan-Nya.

Madah Kemuliaan dilagukan atau dilafalkan pada hari-hari raya dan pesta, pada perayaan-perayaan meriah, dan pada hari Minggu di luar masa Adven dan Prapaskah. Madah Kemuliaan akan terasa agung bila dinyanyikan dengan hati khususnya ketika dinyanyikan pada Malam Natal dan Malam Paskah setelah tidak dimadahkan pada masa Adven dan Prapaskah.

Madah Kemuliaan dibuka oleh imam atau, lebih cocok, oleh solis atau oleh koor, kemudian dilanjutkan oleh seluruh umat bersama-sama., atau oleh umat dan koor bersahut-sahutan, atau hanya oleh koor. Kalau tidak dilagukan, Madah Kemuliaan dilafalkan oleh seluruh umat bersama-

sama atau oleh dua kelompok umat secara bersahut-sahutan, bukan secara bergantian antara imam dengan umat karena pada hakikatnya Kemuliaan adalah seruan umat bukan teks dialogal antara pemimpin dengan umat (bdk. PUMR 53). Dengan kata lain, yang lebih berhak membawakan bagian awal madah ini adalah solis, bukan imam selebran. Madah ini adalah milik umat dan tidak bersifat presidensial. Solis sebagai bagian dari umat tidak harus bersuara indah dan merdu. Yang penting, umat mengenali awal madah kemuliaan dan dapat melanjutkannya dengan baik. Kalau dalam situasi darurat atau tidak ada wakil umat yang dapat dan mampu berperan sebagai solis, barulah imam selebran yang memulai madah kemuliaan tersebut.

### **Dimensi Trinitaris Gloria**

Umat menyanyikan *Gloria* untuk memuji Allah Bapa dan Putera-Nya. Roh Kuduslah yang mendorong kita untuk memuliakan Allah. Madah Kemuliaan mempunyai 3 (tiga) bagian. *Bagian Pertama*: “Kemuliaan kepada Allah di surga dan damai di bumi kepada orang yang berkenan kepada-Nya” merupakan seruan pujian para malaikat yang tertulis dalam Injil Lukas 2:14. Tugas para malaikat adalah memuji dan memuliakan Allah setiap saat. Pada bagian ini, kita bersama para malaikat memuji, meluhurkan, menyembah, bersyukur, dan memuliakan Allah Bapa yang telah mengutus Putra-Nya untuk menebus dosa kita agar kita memperoleh kehidupan kekal. Jadi pernyataan awal ini ditujukan kepada Allah Bapa.

*Bagian Kedua* dari Madah Kemuliaan ditujukan kepada Allah Putra yang menghapus dosa dunia, yang duduk di sisi Bapa, yang kudus, Tuhan, yang Mahatinggi. Seruan pujian kepada Tuhan Yesus Kristus ini diselipkan permohonan

“kasihanilah kami, kabulkanlah doa kami” yang mengulangi kembali unsur “pujian dan sekaligus permohonan” dalam pernyataan tobat.

Pengulangan/penggandaan unsur pujian dan permohonan ini mau menekankan kemeriahan dan suasana sukacita dalam Misa. Karena mengandung unsur kemeriahan, kita hanya menyanyikan/melambungkan Madah Kemuliaan ini pada hari Minggu di luar masa Adven dan masa Prapaskah, pada pesta dan hari raya, dan dalam perayaan meriah seperti dalam Misa pentahbisan imam.

*Bagian Ketiga* ditujukan kepada Roh Kudus sambil menyerukan nama Allah Tritunggal: “... ya Yesus Kristus, bersama dengan Roh Kudus, dalam kemuliaan Allah Bapa. Amin.” Dengan memadamkan Kemuliaan, Roh Kudus mendorong kita semua, yaitu Gereja, berkumpul untuk memuliakan Allah Bapa, Putra-Nya, dan sekaligus memohon belas kasih-Nya.

Penulis:

Lisa Hartati- anggota Komisi Liturgi  
Keuskupan Bandung.

Sumber:

Komisi Liturgi KWI., *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Nusa Indah, 2013.  
C. H. Suryanugraha, *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*, 2005.  
Felix Supranto SS.CC, *Cara Menghayati Ekaristi*, 2012

*Priorat Sultan Agung*

## Rahmat Pesta Emas Imam

“Lima puluh tahun yang lalu saya bersama dengan tujuh orang teman ditahbiskan menjadi imam. Namun, sayangnya hingga hari ini hanya saya yang dapat merayakan 50 tahun imam.”

---

Frater JH. Fandi Gilar S.,OSC

---

Demikian kesan pertama yang disampaikan oleh Pastor Rob Stigter,OSC., pada perayaan 50 tahun imamatnya di Biara Pratista Kumara Warabrata, Sultan Agung (15/07). Meskipun perayaan ini dihadiri Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto,OSC., Pastor Rob lebih memilih untuk memimpin Misa seorang diri. Beberapa kali Pastor Rob menyatakan kegembiraannya karena masih diperkenankan untuk merayakan rahmat tahbisannya yang ke 50 tahun.

Umat yang hadir dalam perayaan ini lebih banyak berasal dari Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan-Pandu, karena sebelum menjadi anggota Priorat Sultan Agung, Pastor Rob adalah anggota priorat Pandu. Dalam homilinya, Pastor Rob mengajak umat untuk melihat bahwa zaman telah berganti dan banyak perubahan yang terjadi--salah satunya dalam bidang liturgi. Pada awal homili, Pastor Rob menceritakan pada masa lalu piala tidak berbentuk demikian. Pastor Rob menunjukkan bentuk piala pada masa lalu. Ia hendak menunjukkan bahwa selama 50 tahun menjadi imam, telah banyak terjadi perubahan.

Pastor Rob yang lahir dan besar di Belanda, lebih banyak menghabiskan hidup

pelayanannya sebagai *crossier* di tanah misi. Selama 50 tahun menjadi imam, ia berkarya di Indonesia selama hampir 30 tahun. Sebagai imam yang berkarya di tanah misi, Pastor Rob memiliki kelebihan dalam bidang bahasa. Pastor Rob dapat dengan mudah menyambut orang-orang yang datang dari luar negeri ke Indonesia karena ia menguasai banyak bahasa asing. Tak hanya bahasa asing, Pastor Rob juga dapat berbahasa Sunda dengan lancar.

Pastor yang hobi memelihara anjing ini, sangatlah bersyukur atas hari ulang tahun tahbisannya ini. Dalam sambutannya, Pastor Anton Rutten, OSC., mengatakan bahwa Pastor Rob juga memiliki hobi *hiking*. “Sedikit melihat gunung pasti ia sudah gatal ingin mendakinya, ia ingin memeluk semua gunung yang ia lihat”, ujar Pastor Rutten. Berkat hobinya ini, Pastor Rob dapat tetap sehat hingga mampu merayakan pesta emas imamatnya. Prior Provincial Ordo Salib Suci, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., mengatakan bahwa Pastor Rob adalah pribadi yang patut dicontoh. Ia adalah orang yang ramah, setiap orang yang dijumpainya pastilah disapanya. Ia juga merupakan pribadi yang mandiri dan tidak ingin merepotkan orang lain.

Setelah Misa selesai, seluruh umat yang hadir diajak untuk menghadiri acara ramah tamah. Dalam kesempatan ini Pastor Rob juga menunjukkan foto-foto masa mudanya-beserta foto tahbisannya-kepada seluruh umat yang hadir.\*\*\*

## The Man behind the Gear

*“Its not about the gear, but the man behind the gear”*; Fotografi tidak tergantung pada kecanggihan alatnya, melainkan orang yang menggunakannya.”

---

Martinus Ifan

---

Hal di atas diungkapkan oleh Victor Valentino, fotografer -sekaligus pemberi materi pada Workshop Fotografi yang diadakan di Gedung Karya Pastoral Paroki Santo Ignatius, Cimahi (17/07). Melalui seminar ini, peserta diajak untuk mengenal teknik-teknik dasar fotografi dan memaksimalkan kamera ponsel/*pocket*. Victor memaparkan pentingnya komposisi dalam fotografi, dengan meletakkan objek pada *point intersection*; *framing*; dan memanfaatkan pola dan garis di sekitar objek. Berbekal berbagai kamera (ponsel, *pocket*, hingga SLR), acara ini diikuti para peserta dari berbagai wilayah maupun kategorial. Para peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan teknik dan kreativitas

fotografi, serta mendapatkan masukan dari panitia dan pembicara

Para peserta juga diajak untuk memahami kaidah visualisasi dan nilai dari “Fotografi Jurnalistik” yang dipandu oleh J.Krisnomo, jurnalis, sekaligus pembina Komsos Paroki Santo Ignatius. “ Pembaca surat kabar pada umumnya lebih tertarik melihat foto, membaca *caption*/keterangan, kemudian baru membaca beritanya”, papar Krisnomo.

Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Pesta Nama Pelindung Paroki Santo Ignatius (31/07). Selain itu acara ini bertujuan untuk menjaring partisipasi umat dalam kegiatan Sie Komsos Paroki. ”Kami berharap agar kegiatan ini mampu memberdayakan potensi umat yang memiliki hobi dalam fotografi, sehingga mereka bisa menjadi kontributor fotografi untuk majalah, berita, *website*, *facebook* dan untuk membentuk komunitas fotografi di paroki.”, papar Benediktus, Koordinator Komsos Paroki Santo Ignatius.\*\*\*

### OMK Dekanat Bandung Timur

## Keberpihakan pada Alam Ciptaan

Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga relasi antar OMK di Dekanat Bandung Timur dan sebagai wujud tindakan nyata kaum muda bagi lingkungan.

---

Bobby Suryo

---

Bertempat di Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda, Dago, sekitar 25 Orang Muda Katolik Dekanat Bandung Timur mengadakan Jalan Sehat bersama (4/07) mulai pukul 08.00. Kegiatan ini diikuti perwakilan OMK dari 4 paroki di Dekanat Bandung Timur, yakni: OMK

Paroki Santo Petrus-Katedral; Paroki Salib Suci, Kamuning; Paroki Santa Odilia, Cicadas; dan Paroki Santa Melania. Rangkaian kegiatan terdiri dari: Jalan Sehat bersama, ramah tamah, dan berfoto bersama. Di samping itu, dilakukan pula Gerakan Pungut Sampah oleh para peserta sebagai upaya menjaga lingkungan dan bentuk perwujudan keberpihakan pada alam ciptaan. Kegiatan jalan sehat di Tahura berakhir pukul 13.00 dan dilanjutkan dengan makan siang bersama di Punclut.\*\*\*

OMK Dekanat Bandung Selatan

## Haunted! Jesus Army, What are You Scared of?

Dalam homilinya, Pastor Christoper Gandhi Wibowo, Pr., menyampaikan pesan agar OMK mampu dan berani menjadi agen pembawa perdamaian seperti teladan Yesus yang membagikan damai-Nya bagi para murid.

---

Vania Andriani

---

Orang Muda Katolik (OMK) Dekanat Bandung Selatan berkumpul di Gereja Santo Paulus, Bandung untuk mengikuti Misa Akbar (02/06). Rangkaian acara dimulai dengan beberapa acara *pre-event* seperti: kegiatan olahraga, Doa Taize, hingga penerimaan Sakramen Tobat. Misa Akbar dipimpin 5 orang pastor perwakilan paroki yang tergabung dalam Dekanat Bandung Selatan. Misa didahului oleh tarian lilin dan Doa Taize untuk menciptakan suasana hening agar umat siap mengikuti Misa Kudus.

Setelah Misa, acara dilanjutkan di area *basement*, Terdapat beberapa titik untuk mengakrabkan OMK, antara lain wahana "rumah hantu", *photobooth*, *stand* permainan, panggung hiburan, dan *bazaar*. Konsep wahana Rumah Hantu "*Haunted*", yang pertama kali diadakan dan menjadi salah satu tawaran spesial bagi OMK yang hadir. Selain itu, panggung hiburan yang menampilkan talenta dari OMK Dekanat Bandung Selatan turut memeriahkan acara ini. "Acaranya seru banget! Selamat buat OMK Santo Paulus yang berhasil membuat OMK Bandung Selatan '*loncat-loncat!*'", ungkap Ardi, salah satu peserta.



Acara ini terselenggara berkat kerja keras panitia dan dukungan penuh dari paroki, DPP, dan umat Paroki Santo Paulus. "Saya senang bisa terlibat dalam acara akbar yang belum pernah saya alami; saya tidak menyangka bahwa OMK Santo Paulus bisa sekompak ini hingga membuat acara ini sukses terlaksana." Ray mengakui banyak hambatan yang terjadi selama 2 bulan masa persiapan, namun dengan kebersamaan yang terjalin semua hambatan dapat dilalui panitia bersama-sama." Paroki mampu menyatukan OMK yang terdiri dari: 35 orang panitia inti, 31 pemeran hantu, tim pendukung panitia, 4 orang sie.keamanan paroki, 10 penari dari PDKK, dan 30 orang petugas liturgi. Semuanya bisa terjalin kerjasama berkat perlindungan Tuhan." ungkap Hani, Sie. Kepemudaan Paroki Santo Paulus.\*\*\*

*Paroki Santo Petrus, Katedral Bandung*

## Pesta Nama Santo Petrus

Bagi Santo Petrus hidup merupakan proses belajar yang tiada henti. Santo Petrus pun tidak luput dari kesalahan, sering jatuh namun tetap mau bangkit. Sebagai seorang pribadi Petrus rendah hati dan selalu mencari kebenaran. Marilah kita menjadikan sikap hidup Santo Petrus sebagai teladan dalam melakukan pelayanan di Gereja.

---

Theresia

Demikian penggalan homili Pastor Agustinus Sudarno, OSC., pada misa Hari Raya Pesta Nama Santo Petrus dan Paulus (29/6) di Gereja Katedral. Misa dipimpin oleh Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., dengan konselebran Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC., Pastor Fransiskus Samong, OSC., Pastor Agustinus Sugiharto, OSC., Pastor Agustinus Sudarno, OSC., Pastor Markus Priyo Kushardjono, OSC., Pastor Tarcisius Warhadi Harjasemeru, OSC., Pst. Y.D. Widyasuharjo OSC., Pastor Anton Rutten, OSC.,

Dalam rangka peringatan Santo Petrus Pelindung Gereja Katedral Bandung diadakan rangkaian kegiatan yang diawali Bakti sosial

pasar murah sembako dan baju layak pakai pada 17-18 Juni. Rangkaian kegiatan lainnya yaitu Lomba masak nasi goreng (18/6) yang diikuti para bapak perwakilan lingkungan, Lomba Foto Selfie, Lomba Merangkai Bunga, Lomba Mewarnai Santo Petrus (26/6) bagi adik-adik Bina Iman Anak Katedral (BIAK) dan Lomba Tumpeng (29/6) antar lingkungan.

Rangkaian kegiatan ditutup dengan Misa pada Hari Raya Santo Petrus dan kenduri umat di Plaza Katedral. Kenduri umat diawali dengan penampilan angklung dan kata sambutan dari Iwan Supriadi selaku ketua panitia. Dilanjutkan dengan pengumuman dan penyerahan hadiah pemenang lomba-lomba yang telah diadakan. Sebagai penutup sebelum makan bersama, Pastur Nono sebagai Kepala Paroki memotong tumpeng pemenang lomba secara simbolis. Menu makan bersama yang disajikan adalah tumpeng-tumpeng hasil karya lingkungan yang dilombakan. Acara berlangsung sederhana tetapi penuh keakraban dan persaudaraan. Para imam yang hadir pun membaur bersama umat, sambil menikmati nasi tumpeng dan panganan lainnya. Acara makan bersama diiringi pertunjukkan akustik persembahan Putra Putri Altar Katedral.\*\*\*



## Jawaban Allah dalam Pencarian Pelayan Ekaristi

“Jangan sampai ada umat di setiap paroki dalam Wilayah Keuskupan Bandung, yang sedang membutuhkan pelayanan Ekaristi, tidak terlayani karena pastorinya sedang berhalangan.”

---

Pranata Seso

---

Hal tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., terkait permintaan pelayanan Ekaristi Penutupan Peti yang disampaikan padanya (07/06). Saat itu rombongan Keuskupan Bandung sedang berkeliling dalam rangka Silaturahmi Lebaran kepada tokoh-tokoh negara maupun agama. Bapak Uskup menyampaikan bahwa ada salah seorang ibu -aktivis Gereja- yang menghubunginya melalui telepon. Ibu tersebut menyampaikan permintaan tolong bagi sebuah keluarga untuk mencarikan seorang pastor yang kiranya sedang tidak bertugas dan bersedia untuk memberikan pelayanan Ekaristi Penutupan Peti bagi salah seorang umat.

Umat yang meninggal berasal dari Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya. Semenjak sakit, ia tinggal dan dirawat sampai dengan meninggalnya di Bandung. Ibu aktivis tersebut menyampaikan bahwa pihak keluarga sudah menghubungi pastor paroki, tetapi karena pastor paroki sedang cuti, mereka diminta untuk mencari pastor lain untuk melayani Ekaristi Penutupan Peti tersebut. Dalam kebingungan karena

kesulitan mau menghubungi pastor dari paroki-paroki yang ada di Bandung, akhirnya sang ibu mencoba menghubungi Bapak Uskup dengan harapan bahwa Bapak Uskup bisa menghubungi pastor siapa saja yang sekiranya berkenan dalam pelayanan Ekaristi Penutupan Peti.

Namun, jawaban yang disampaikan oleh Bapak Uskup cukup mengejutkan. Bapak Uskup menyampaikan bahwa, jikalau sekiranya ibu tersebut atau keluarga yang sedang berduka kesulitan dalam mencari imam yang dapat memimpin perayaan Ekaristi Penutupan Peti, maka Bapak Uskup sendirilah yang akan memberikan pelayanan tersebut.

Bapak Uskup berharap kepada para Imamnya, kalau ada imam berhalangan untuk memenuhi permohonan umat untuk memersembahkan Ekaristi, hendaknya membantu umat tersebut untuk menghubungi sesama rekan imam yang bisa membantunya.

Saat perayaan Ekaristi, umat yang hadir memang tidak banyak, namun keluarga merasa gembira, istimewa karena kehadiran Bapak Uskup yang berkenan memimpin Ekaristi Penutupan Peti bagi orangtua mereka. Menurut keterangan putri almarhumah, ibunya tidak pernah absen untuk pergi ke gereja. Namun, semenjak sakit ia tidak pernah pergi ke gereja lagi. Kekuatan hati dan keteguhan imannyalah yang akhirnya mendatangkan berkat Allah dalam pengantar perpisahan dengan keluarga di dunia, melalui berkat kerendahan hati Bapak Uskup.\*\*\*

Paroki Santa Melania, Bandung

PAROKI ST. MELANIA

Periode 2016-2019

Oleh:

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

Bandung, 7 Juli 2016

## Dipilih untuk Melayani dengan Sukacita

“Ini merupakan Rahmat panggilan yang Tuhan berikan kepada Bapak dan Ibu sekalian untuk menjadi Pengurus DPP Santa Melania. Melaksanakan tugas dengan baik dan penuh sukacita pasti akan menghasilkan banyak buah yang berlimpah.”

---

Boris Silvanus P Situmorang

---

Demikian pesan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., dalam acara ramah tamah pengurus Baru Dewan Pastoral Paroki (DPP) Santa Melania Bandung. Misa Pelantikan Pengurus DPP Melania diadakan Minggu (18/06) di Gereja Santa Melania. Misa dipimpin Bapak Uskup, didampingi Pastor Kepala Paroki Melania, Pastor FX. Franki Paskalis Pitoy, Pr., dan Pastor Agustinus Darwanto, Pr., sebagai Vikaris Paroki Santa Melania. Dalam homilinya, Bapak Uskup berpesan agar pengurus yang baru saja dipilih dapat menjalankan tugas dengan baik dan sukacita. Pengurus DPP yang baru diangkat ini diharapkan dapat menjalankan tugas sesuai keinginan Tuhan yang memberikan tugas, bukan berdasarkan

keinginan diri sendiri atau kelompok tertentu.

Paroki Melania berdiri sejak 1978. Paroki yang terdiri dari 4 wilayah dan 19 lingkungan ini, memiliki umat sekitar 1200 jiwa. Selama ini Paroki Melania masih merayakan Ekaristi di gedung aula milik SD Melania. Hal ini tidak menyurutkan semangat umat dalam kehidupan menggereja. Umat mengharapkan agar Tuhan dapat memberikan jalan agar dapat terwujud gedung gereja.

“Mari kita berjalan bersama, kita wujudkan kehidupan menggereja yang baik di tengah umat Allah, ini merupakan kesempatan bagi Bapak Ibu sekalian dalam melayani”, ujar Pastor Franki kepada DPP Melania yang baru. Magda Puspa, Ketua Sie. Kepemudaan Paroki Melania mengajak seluruh OMK yang ada dalam teritorial Paroki Melania untuk mau terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja yang ada. “Semoga Paroki Melania menjadi lebih baik dan berkembang, terlebih agar OMK mau peduli dan peka untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada”, paparnya. Seusai Misa, acara dilanjutkan dengan ramah tamah dan makan siang bersama.\*\*\*

Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung

Doakan &  
Sukseskan

# Indonesian Youth Day 2016

Tema: Orang Muda Katolik:  
Sukacita Injil di Tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk

Keuskupan Manado, 1-6 Oktober 2016

## Menuju IYD

Menjalin keakraban adalah salah satu tujuan dari retret ini. Sebagai Orang Muda Katolik (OMK) Kontingen Bandung, diperlukan persaudaraan dan kerja sama yang baik di antara mereka. Saat tiba di Manado nanti, bukan lagi OMK Bandung, Jakarta, dll., melainkan satu OMK Indonesia.

---

Edith Wulan Adelia

---

Dalam persiapan menuju *Indonesian Youth Day* (IYD) 2016 di Manado (1-6/10), seluruh peserta dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengikuti berbagai rangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan panitia. Bagi peserta kontingen Bandung yang berjumlah 66 orang, telah dilaksanakan novena demi kelancaran IYD dan rekoleksi tahap I (25 – 26/06) di SMP Waringin, Bandung.

Pada malam pertama, mendengarkan presentasi yang diberikan oleh Wendy -dari Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung- mengenai masalah, realita, dan cita-cita OMK Keuskupan Bandung yang diperoleh dari hasil Sinode tingkat paroki dan dekanat. Tujuan dari presentasi tersebut adalah

menunjukkan beberapa keprihatinan OMK, khususnya di Keuskupan Bandung, dan menyadarkan peserta IYD mengenai tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai. Kegiatan IYD ini diharapkan dapat menjadi satu kesatuan OMK yang berkarakter unggul di tengah masyarakat

Keesokan harinya, para peserta mengikuti Perayaan Ekaristi di Gereja Santo Mikael Waringin, dilanjutkan dengan makan pagi dan berlatih *theme song* IYD. Sesi berikutnya, para peserta diajak untuk mengadakan *sharing* dengan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKA TARUB) yang anggotanya terdiri dari berbagai macam agama, antara lain: Kristen Protestan, Buddha, Hindu Krisna, Katolik Timur, Islam, Kong Hu Cu, dan lain-lain. Kegiatan ini dilaksanakan dengan harapan bahwa seluruh peserta dapat menyiapkan diri untuk terjun ke tengah masyarakat majemuk, sehingga tidak ada prasangka-prasangka mengenai agama lain. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan akan berpindah dari satu pos menuju pos lain. Di berbagai pos, mereka mendengarkan *sharing* anggota JAKA TARUB dari berbagai agama. Di akhir rekoleksi, peserta diberi tugas untuk mengenal lebih jauh agama-agama lain, sebagai persiapan untuk memasuki rekoleksi tahap II.\*\*\*

## Hati yang “Luas” dan Penuh Syukur



“Kita tidak memerlukan gereja yang luas , tetapi kita memerlukan hati yang luas “

---

FX.Tonny Utoyo

---

Demikian pesan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin,OSC., dalam kata sambutan setelah Misa Syukur Pesta Nama dan Ulang Tahun Stasi Benediktus, Kota Baru Parahyangan di Gedung Akademi Bahasa Asing Internasional ( ABAI ), Kota Baru Parahyangan (16/06). Pesan ini disampaikan oleh Bapak Uskup dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan Umat mengenai kapan stasi ini akan memiliki gedung gereja. Bapak Uskup menyampaikan,“Bila Tuhan berkehendak , besokpun gereja ini akan jadi; namun itu bukanlah kehendak Tuhan. Kita perlu selalu bersabar , mendengarkan dan menghayati kehendak-Nya dengan hati dan pikiran yang jernih. Kita juga perlu selalu mensyukuri semua yang telah diberikan-Nya kepada kita, apapun kondisi dan keadaannya. “

Misa Syukur ini dipimpin oleh Bapak Uskup bersama Vikjen Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., dan Vikaris Pastor Paroki Santo Ignatius, Cimahi, Pastor Dominikus Uus Doni,OSC., dan dihadiri lebih

dari 700 umat. Banyak umat yang terpaksa duduk diluar ruangan karena kapasitas ruangan yang hanya cukup untuk 300 orang . Acara dilanjutkan dengan sambutan dari Bapak Uskup, ketua Dewan Pastoral Stasi (DPS), dan wakil DPP Santo Ignatius; pemotongan tumpeng, ramah tamah dan makan malam bersama. Dalam sambutannya, Ketua DPS Santo Benediktus, Fulgentius Dicky Sukamto, meminta umat untuk membiasakan Doa Rosario sebelum Perayaan Ekaristi Sabtu sore; mengadakan doa rutin dalam keluarga; menyelenggarakan evaluasi kegiatan di masing-masing lingkungan; mengisi *questioner* yang dipersiapkan oleh DPS; dan menjaring calon-calon lektor, pemazmur, dan putera altar.

Stasi Benediktus adalah sebuah stasi dalam teritori Paroki Santo Ignatius, Cimahi yang dibentuk untuk memenuhi persyaratan pembangunan sebuah gereja. Stasi ini merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan pelayanan terhadap umat yang berdomisili di Kabupaten Bandung Barat. Stasi ini terdiri dari 5 wilayah dan 16 lingkungan yang meliputi Perumahan Permata, Desa Tani Mulya, Bukit Permata, Graha Bukit Raya – Cimareme; Perumahan Kota Baru Parahyangan dan, hampir seluruh Kecamatan di Padalarang.\*\*\*

## Jadilah Pembawa Terang

“Pelantikan Lektor-Akolit adalah suatu 'tahbisan kecil' bagi para frater sebagai suatu tahap yang baru dalam langkah menjalani formasi sebagai calon imam”.

---

Frater Ignatius Oktavianus Richard

---

Hal tersebut ditegaskan oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Perayaan Ekaristi Pelantikan Lektor-Akolit di Kapel Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis-Fermentum (29/06). Bapak Uskup melantik sebelas orang frater menjadi lektor-akolit dalam perayaan ini. Dalam homilinya, Bapak Uskup menekankan bahwa lektor-akolit memiliki peranan penting, baik dalam masa formasi maupun dalam berdinamika di tengah umat. Tugas sebagai seorang lektor adalah tugas mulia untukewartakan Kabar Gembira kepada semua orang. Selainewartakan Kabar Gembira, seorang lektor diminta untuk menghidupi apa yang ia baca. Tugas seorang akolit adalah membantu pelayanan dengan membawa terang bagi siapapun dan di manapun, di tempat tugas perutusan. Hal ini diwujudkannyatakan dengan penugasan kesebelas frater dalam masa Tahun Orientasi Pastoral.

Para frater yang menerima Pelantikan Lektor-Akolit adalah: Frater Christian Yudhi, Frater Yohanes Tony, Frater Albertus Gatot, Frater Stephanus Augusta Yudiantoro, Frater Stanislaus Kostka dari Seminari Tinggi Fermentum; Frater Tjatur Herianto, OSC., Frater Adi Panjaitan, OSC., Frater Paulus Juju, OSC., Frater Hubertus Hia, OSC., Frater Yosep Pranadi, OSC., dari Skolastikat Ordo Salib Suci; dan Frater Wolfgang Mario dari Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus, Keuskupan Bogor. Setelah menerima pelantikan lektor-akolit, mereka akan menjalankan Tahun Orientasi Pastoral selama lebih kurang satu tahun.

Perayaan Ekaristi Pelantikan Lektor-Akolit dipimpin Bapak Uskup didampingi Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., (Rektor Seminari Tinggi Fermentum) dan Pastor Onesius Ottenieli Daeli, OSC., (Magister Skolastikat OSC). Sebelum para frater menerima pelantikan lektor-akolit, mereka mengikuti pembekalan di Seminari Tinggi Fermentum, yang dibawakan oleh Pastor Fabianus Heatubun, Pr., (Staf formator Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus), Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., dan Pastor Agustinus Sugiharto, OSC (Staf formator Skolastikat OSC).\*\*\*



**Panitia Pembangunan Gedung  
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung  
Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada  
para donatur gedung "PPKB"**

**Donatur bulan Juni - Juli 2016 :**

Oktavianus Marco T.

Bambang Suhendra

Ario Patrianto

Dewi Justiani

Handoyo

Kristina Dwiastuti

Idawaty Sutisna

Tarekat Suster-Suster Cinta Kasih  
Santo Carolus Borromeus (CB)

Seluruh panitia dan undangan  
"Malam Berbagi Kasih KPPK St. Yosep"



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■  
 Kantor Dewan Karya Pastoral ■  
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■  
 Kantor Sekretariat Keuskupan ■  
 Kantor Ekonom Keuskupan ■  
 Kantor Tribunal Keuskupan ■  
 Ruang Rapat, Audio Visual ■  
 Wisma dan pasturan ■

klinik keluarga (konsultasi) ■  
 dan klinik hukum ■  
 Ruang Seminar, Pelatihan ■  
 & Pertemuan Umat ■  
 Perpustakaan (Balepustaka) ■  
 Studio Rekaman Komsos ■  
 Ruang Museum & Gallery ■  
 Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
 KEUSKUPAN BANDUNG

Paroki Kristus Raja, Karawang

## Evangelizer harus selalu Bersukacita

“Semoga Anda mampu menjadi DPP dan DPS yang militan; melayani dengan sepenuh hati dan dengan segala kerendahan hati,”

---

Surhayanti Lidwina

---

Demikian harapan yang disampaikan Benny Koesoemaharjono, Panitia Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) dalam Retret Pengutusan bagi anggota Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Dewan Pastoral Stasi (DPS), Paroki Kristus Raja Karawang di Pondok Lembang (25 – 26/06). “Sekarang lingkungan merasakan manfaatnya ketika warga lingkungan mengikuti KEP. Mereka berubah.” sambungnya. Kegiatan retret merupakan penutup dari rangkaian (KEP) yang diadakan mulai 27/06. Retret yang diikuti 59 peserta ini, dibawakan oleh Andreas H., Surya Tjahjadi, S.Pd., A.S. Darmawan K., dan Vitalis Achsen Gumelar dan didampingi oleh Tim El Shadai dan PDPKK Karawang.

Pada hari pertama disampaikan materi: “Yesus Sahabat dan Penyembuhku” dan “Yesus guru dan Tuhanku” masing-masing dibawakan oleh Andreas H dan Surya Tjahjadi. Dalam kesempatan ini, peserta diajak untuk merenungkan pengutusan dan bilur-bilur serta kasih Yesus yang begitu besar kepada manusia. Session akhir dibawakan oleh Vitalis Achsen Gumelar dan diakhiri dengan doa Mohon Pencurahan Roh Kudus.

Dalam Misa Penutup, Pastor Y. Haris Andjaja, OSC., menyampaikan bahwa KEP akan diadakan setiap tahun, dan umat diharapkan untuk memiliki kesadaran sendiri untuk mengikuti KEP. Setelah menerima Kabar baik, peserta KEP juga diharapkan turut mewartakan sukacita yang diperoleh kepada sesama melalui *sharing* iman dan langkah-langkah yang diajarkan selama kursus. Setiap peserta hendaknya mengalami perubahan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Demikian harapan Pastor Paroki Karawang.

KEP mengajak umat untuk secara aktif dapat mengambil bagian dalam tugas dan panggilan mereka baik sebagai anggota DPP maupun DPS. Melalui KEP, mereka diajak untuk dapat lebih menghayati kehidupan Kristiani secara sungguh. “Kami salut kepada para peserta karena mau maju dan belajar; meski pada awalnya mereka seperti terpaksa, tetapi mereka serius mengikuti seluruh kegiatan KEP”, tutur Linna Benny Koesoema, salah seorang Panitia KEP.

“Dengan mengikuti KEP, saya mengalami perubahan. Saya dulu mudah marah baik kepada suami maupun anak-anak, sekarang sudah bisa mengendalikan diri. Saya juga sudah mengambil bagian dalam kegiatan menggereja”, ungkap Setyorini, salah satu peserta yang sudah berproses dalam KEP selama 18 kali pertemuan.\*\*\*

Rencontre 2016

# Orang Muda yang Merangkul Belas Kasih sebagai Keluarga Beriman

“Youth Embracing Compassion as Faithful Family”. Demikianlah tema yang diusung dalam kegiatan Rencontre 2016. Melalui tema ini kaum muda diajak untuk menjadi pribadi-pribadi inspiratif yang mampu merangkul dan mengamalkan belaskasih kepada sesama dengan menunjukkan identitasnya sebagai bagian dari keluarga beriman. Rencontre adalah ajang pertemuan siswa/siswi SMA di keuskupan Bandung. Meski acara pembukaan diwarnai hujan, Rencontre yang diadakan di rumah Retret Pratista, 19 - 21 Juni ini, tidak menyurutkan semangat para peserta.

---

Fr.Konstantinus Frederikus,OSC.,  
& Fr.Roberto Reno,OSC

---

Peserta Rencontre 2016 ini, terdiri dari beberapa siswa/siswi SMA, diantaranya; SMA St. Maria I, II, III, SMA St. Angela, SMA Talenta, SMA Trinitas, SMA St. Aloysius I, II, SMA Putra Nirmala, dan SMA Bina Bakti. Di hari pertama setelah mengadakan ibadah pembuka secara kreatif, peserta rencontre 2016 mendengarkan *sharing* dan nyanyian dari beberapa bintang tamu berbakat dalam acara *café du rencontre*.

Di hari ke-2 setelah mengadakan ibadah meditasi alam, para peserta mengikuti dua sesi pertemuan yang dibawakan oleh komunitas Sekar Mawar dan komunitas panti Asuhan Bhakti Luhur Alma. Komunitas Sekar Mawar mengajak para peserta untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Mereka juga diingatkan akan bahayanya penggunaan narkoba. Sementara para suster Alma menampilkan kemampuan anak-anak binaan



mereka yang walaupun memiliki keterbatasan fisik, tetap memberikan inspirasi dengan menunjukkan kemampuan mereka dalam bermain musik, bernyanyi, dan menari.

Di malam harinya para peserta diberi kebebasan berkreasi untuk menunjukkan talenta-talenta mereka dalam pentas seni dan *King and Queen*. Ada yang menari, bernyanyi, menampilkan drama dan lain sebagainya. Pada hari III, relasi para peserta disatukan dan diartikan dalam kegiatan “benteng Rencontre” yang berisi berbagai perlombaan.

Moderator Rencontre 2016, Pastor Riston P. Situmorang, OSC., mengungkapkan bahwa wajah Gereja amat ditentukan oleh orang muda. “Rencontre merupakan salah satu kegiatan terbaik untuk menunjukkan wajah masa depan Gereja”, paparnya. Sementara Barbara, salah seorang peserta mengatakan, “Semua acaranya amat bagus, dan membuat saya tidak ingin pulang”, ungkap siswi SMA Santa Maria 3

Selama kegiatan Recontre ini berlangsung, para Peserta diharapkan dapat menimba inspirasi dari kegiatan-kegiatan yang digelar. Mereka dapat membangkitkan semangat dan potensi yang dimilikinya demi kebaikan bersama baik itu bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, Gereja dan tentunya bagi masyarakat luas.\*\*\*



**Silaturahmi dengan Bambang Pranggono**



**Silaturahmi dengan Gubernur dan Wakil Gubernur  
Provinsi Jawa Barat**



**Silaturahmi dengan Walikota Bandung  
di pendopo rumah dinas dalem kaum**

# Musik Insani untuk Liturgi Ilahi

Gereja akan memperingati 50 tahun kehadiran Instruksi tentang Musik Ibadat (*Musicam Sacram*) yang diterbitkan pada 05/03/ 1967. Dalam rangka menyongsong usia emas Instruksi itu, *Colloquium Liturgicum* menjadi sarana untuk mendalami kembali makna dan kaitan erat antara musik dengan liturgi, sembari merefleksikan segala upaya yang telah kita lakukan di lingkungan Gereja Indonesia.

---

Sandra S. Hariadi

---

*Colloquium Liturgicum* (CL) atau Sarasehan Liturgi VII 2016 merupakan salah satu usaha untuk mengamati dan menilai perkembangan paling mutakhir dalam bidang teologi dan praktik perayaan liturgi Gereja. Kegiatan ini dilakukan sejak 1982 di Bandung.

Tema “Musik Insani untuk Liturgi Ilahi” diangkat berdasarkan gejala-gejala umum yang seolah menjadi salah kaprah bahwa musik dan lagu yang dilibatkan dalam perayaan liturgi kurang dipertimbangkan dimensi sakralnya. Ada keprihatinan bahwa musik yang tidak mengindahkan hakikat liturgi yang suci akan merusak martabat liturgi itu sendiri.

Bertempat di Rumah Retret Pratista, Cisarua, Bandung, *Colloquium Liturgicum* VII yang diselenggarakan pada 23-35/06/2016 ini melibatkan berbagai instansi, diantaranya Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (FF Unpar), Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI), Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia (Komlit KWI), dan Komisi Liturgi Keuskupan Bandung. Kegiatan ini diselenggarakan demi terciptanya dialog pemikiran teologi liturgi yang berpengaruh besar untuk seluruh Gereja di Indonesia. CL VII 2016 diketuai oleh Mgr. Petrus Boddeng Timang, Pr., (Ketua Komisi Liturgi



KWI), bersama Pastor C. Harimanto Suryanugraha OSC., (Dekan FF Unpar), Pastor I. Eddy Putranto OSC., dan Pastor Riston P. Situmorang OSC., (Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung). Acara yang diikuti oleh sekitar 100 orang peserta dari seluruh Indonesia ini dibuka oleh Rektor Unpar, Mangadar Situmorang, Ph. D.

Para narasumber adalah pengajar teologi dan ilmu liturgi, serta penggiat dan pelaku liturgi-khususnya musik liturgi- di seluruh Indonesia; baik awam maupun kaum terahbis. Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto memberikan materi terkait “Keindahan dan Kesucian dalam Musik Ritual” dari sudut pandang filsafat. Dari sudut pandang antropologi budaya, Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC., Ph.D., membawakan materi mengenai “Musik Sakral dalam Ritual Religius”. Dari tinjauan teologi untuk musik liturgi, Pastor Dr. H. Tedjoworo, OSC., membahas mengenai “Musik untuk Memuliakan Allah dan Menguduskan Manusia”. Pastor Hermanus Ignatius Harry Singkoh, MSC., meninjau “Gereja dan Musiknya” dari sudut pandang *magisterium*/dokumen liturgi. Budi Utomo Prabowo, seorang praktisi musik membahas “Edukasi dan Formasi Musik Liturgi” dari segi musikologi. Selain itu, “Tantangan dan Kreativitas untuk Musik Liturgi di Indonesia” dipaparkan oleh Remy Sylado -seorang seniman- melalui tinjauan multidimensi.\*\*\*



Dok. Pribadi

**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**  
Biarawan

## Kabengbat

Istilah kabengbat teh biasa na mah kanggo sebutan ka murangkalih anu resep kana hiji cocooan atanapi tontonan anu ngumbirakeun hatena. Poho uih ka bumi, padahal ibu ramana dungdeng kaditu kadieu milarian. Putra puputon kadaton, cikal bakal neraskeun terah kulawarga. Hilap kana waktos mulang ka bumi. Hilap kana tuang leueut. Hilap kana mujas medi ka Gusti nu nangtayungan urang siang kalayan wengi, hirup parantos kapincut ku karesep dunya. Hilap kana tugas sareng tanggungjawab. Sapertos kabengbat maen *games* di Iphone atanapi di ponsel biasana mah murangkalih, tapi para nonoman oge henteu ka kantun, kalih para sepuh anu masih lincah pananganana. Kabengbat upami ditaluntik nganggo paningal anu sakolebat mah, tos janten panyawat jalma rea, hartosna sanes janten ciri kanggo murangkalih.

Kabengbat teh biasana mah aya patula-patalina sareng rasa anu katarik atanapi kapentang ku kasmaran. Wujudna rupa-rupa, anu tos biasa sagulung-sagalang jeung manusa. Ku naon atuh manusa teh seueur kabengbat? Ceunah mah hirup manusa jaman kiwari teh kirang museur. Gampang kagoda ku sakama-kama, cul dogdog tanpa igel. Geuningan urang sok terang tina berita aya jalmi anu di hipnotis. Sagala rupi kakayaanana ludes diringkid ku maling. Sabab musababna teu aya sanes kabengbat pangolo jalma nu niat jahat. Aya babasan anu mintonkeun hirup manusa anu museur nya eta:” **Sememeh jung geus nangtung, samemeh bray geus miang**”. Hartina jalmi nu batinna iyatna ati-ati, tetep museur kana

tujuan. Kukuh pengkuh kana jugjugan hirup nu tos dipilih.

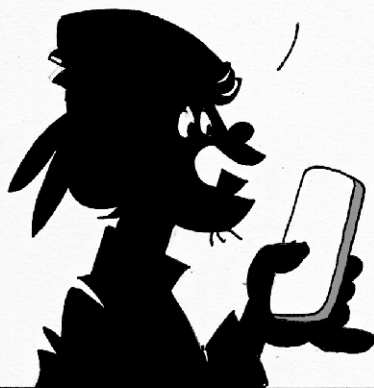
Jalmi anu hirupna museur kana tugas sareng tanggungjawab, biasana mintonkeun ringkak paripolah jalma anu satia, tuhu, patuh kana panggilan hirup anu tos dipilih. Moal kabengbat ku Moge alias Motor Gede, cul dogdog tanpa igel. Moal kabengbat ku nu geulis kawanti-wanti endah kabina-bina, da tos gaduh di bumi istri nu pinilih. Moal kabengbat ku dunya barana sanaos peryogi kanggo hirup. Kumargi aya dawuhan ti pangeran:” manusa henteu bisa hirup tina sagala rupa dunya barana, tapi tina sagala rupa dawuhan anu lumungsur ti Gusti”.

Hayu urang silih geuing enggoning nyumponon kereteg karep anu museur kana tugas sewang-sewangan, supados tiap jalma henteu kabengbat leumpang dina sajeroning dunya anu pinuh ku rupa-rupa kahayang. Ngagugat kahayang anu cing sirintil dina hate, salah sawios cara kanggo ngungkulan supaya manusa ulah tigebrus kana laku kabengbat. Tetep ajeg dina lakuning hirup anu luyu sareng panggilan hirup, sanaos kirang pamor sareng sohor. Mangrupi surituladan kanggo anak incu urang, yen manusa anu museur kana sajatining hirup tiasa kahontal. Hirup anu henteu kabawa kusakaba-kaba teh tetela tiasa kahontal. Ngulik ilmu geten tulaten ngajaga ngariksa sagala rupa kahayang anu ngagedur dina diri manusa, salah sawios cara kanggo ngabendung supados urang henteu kabengbat ku hawa dunya. Bray miang kalayan dijajap ku hate anu pengkuh.(Yba).

# Kang CEPOT

WALAAH KANG,  
KABINET UDAH  
DI-RESHUFFLE LAGI  
NIH...

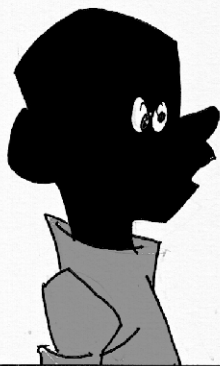
PADAHAL  
SAHA TEH UDAH  
MINTA WAKTU  
SEBENTAR  
LAGI...



TOM  
MKS  
2016  
2016

NAHA?  
KUNAH KANG?

IELU...  
MENTERI URUSAN  
POKEMON NA  
CAN KATIMU  
YEH?



PERLU  
MEUREUN  
NYA?



## Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC

Magister Skolastikat OSC



7 Agustus 2016  
Minggu Biasa XIX/C

Bacaan: Keb 18:6-9; Ibr 11:1-2,8-19; Luk 12:32-48

Dari bacaan-bacaan yang hari ini kita dengarkan, kiranya ada 3 kata kunci yang bisa menjadi perekat ketiganya, yaitu: *iman*, *kesetiaan*, dan *komitmen*. **Iman** barangkali dapat didefinisikan dalam banyak rumusan. Namun, bagi saya iman adalah keberanian untuk ikut. Misalnya, saya percaya bahwa seorang perenang handal akan sanggup menyeberangi sebuah sungai yang mengalir deras. Kepercayaan saya akan teruji kalau saya berani ikut perenang tersebut menyeberangi sungai yang sedang mengalir deras itu karena saya percaya bahwa kami tidak akan celaka meskipun risiko besar menghadang. Itulah yang saya maksud iman. Itu pula yang kita dengar dalam bacaan kedua dan Injil. Karena imannya kepada Allah, Abraham berani pergi ketika ia dipanggil ke negeri asing yang belum dikenalnya; Ia berani pergi ke tempat yang belum ada jaminan hidupnya, bahkan ia berani mengorbankan anaknya kepada Allah. Hal yang sama diharapkan pula oleh Yesus kepada para murid-Nya ketika Ia mengatakan: “Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah ...” Artinya percayakan hidupmu sepenuhnya kepada Dia yang engkau imani.

**Kesetiaan** merupakan kata kunci kedua yang terkandung dalam ketiga bacaan. Allah setia menjaga umat pilihan-Nya sehingga tidak membiarkan mereka dianiaya dan dikalahkan oleh musuh. Pada bacaan kedua, Allah setia pada janji-Nya kepada Abraham bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa. Sedangkan kesetiaan dalam Injil menjadi lebih jelas melalui sikap seorang hamba yang siap sedia menantikan tuannya, tanpa bersikap licik dan memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan pribadi.

Menurut saya, orang yang tidak mengimani sesuatu, maka kemungkinan besar tidak

memiliki **komitmen** untuk mengikuti atau mengerjakan sesuatu pula. Ia tidak komit karena tidak percaya, dan tidak percaya mengandaikan tidak setia. Seorang suami yang sungguh percaya pada istrinya, maka tidak mungkin mengkhianati janji pernikahan mereka. Dengan demikian, ia setia menghidupi gairah hidup dalam kesatuan dan kebersamaan serta berkomitmen untuk melanjutkan peziarahan hidup yang telah dimulai bersama.

Iman, kesetiaan, dan komitmen pada janji, pada sumpah, atau pada kesepakatan bersama menjadi tantangan khusus dewasa ini. Barangkali kesetiaan banyak orang telah tersedot oleh aneka permainan hidup yang sifatnya populer tetapi sementara, yang ditawarkan oleh berbagai teknologi dan media social. Seperti apa yang terjadi hari-hari ini, yakni pesona *Pokemon Go* yang menyedot banyak perhatian, waktu, pulsa, baterai, dan relasi social banyak seorang. Apakah *si pokemon* lebih nyata dan lebih membahagiakan daripada suami, istri, anak-anak, orangtua, dan sahabat kita atau lebih penting daripada pergi ke sekolah, kuliah, dan mengerjakan pekerjaan yang dipercayakan pada kita? Ingat, di mana hartamu berada, di situ pun hatimu ada.

15 Agustus 2016

Hari Raya Bunda Maria Diangkat ke Surga

Bacaan: Why 11:19a.12:1,3-6a,10ab;  
1Kor 15:20-26; Luk 1:39-56

Media social berkembang begitu pesat di zaman kita ini. Banyak waktu, perhatian, bahkan uang tersedot oleh karena kehadiran dan godaan berbagai media social yang seolah-olah kian menjanjikan “keamanan”, “kenyamanan”, dan “kebahagiaan”. Kita harus akui bahwa media social telah dan sedang membantu kita manusia untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien sehingga berkembang dan berbuah lebih baik. Namun, kita perlu

pertanyakan: “Apakah kita secara pribadi sungguh bahagia dengan itu semua?”

Pada hari ini kita merayakan Hari Raya Bunda Maria diangkat ke surga. Mengapa Gereja menetapkan Maria layak diangkat ke surga? Jawaban sederhananya ialah karena kualitas hidup Maria baik dan berkenan pada Allah serta membawa sukacita bagi sesama. Kisah Injil hari ini merupakan salah satu kualitas hidup yang baik yang dihadirkan oleh Bunda Maria, bahkan ketika ia masih sangat muda. Kualitas yang dimaksud ialah: kepekaan akan kebutuhan orang lain. Maria pergi berkunjung ke rumah Zakharia untuk membantu Elisabet yang sedang mengandung di usia tuanya. Kepekaan yang ditampilkan Bunda Maria ini kemudian menunjukkan kualitas hidup Maria yang lain yang tergambar melalui jawaban Elisabet. Maria menurut Elisabet sebagai perempuan yang terpuji karena kepercayaannya kepada Tuhan dan karena kesiap-sediaannya menjadi ibu Yesus, Sang Mesias.

Salah satu poin sentral menurut saya penting direnungkan adalah kualitas atau kekuatan salam Maria yang bahkan membuat anak di dalam rahim melonjak kegirangan. Kehadiran dan kata-kata Maria sungguh menggembirakan mereka yang mengalaminya. Dalam konteks bacaan Injil hari ini, Elisabet dan Yohanes yang sedang dikandungnya sungguh merasakan sukacita karena kehadiran Maria. Hal ini terjadi karena kedua perempuan yang sedang mengandung tersebut ada dalam naungan rahmat Tuhan.

Apa relevansi perayaan hari ini bagi kita, di zaman ini? Menurut saya, dalam dunia kita, kita sering mengadakan kunjungan atau mendapat kunjungan. Kita pun sering menggunakan media social untuk menyapa banyak orang. Nah, apakah kunjungan, kehadiran, dan percakapan kita sungguh menggembirakan orang lain? Apakah telepon, SMS, WA, email, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya membawa sukacita bagi mereka yang menerimanya? Apakah kata-kata atau kalimat-kalimat yang kita ungkapkan sungguh menggugah menyenangkan orang lain sehingga hidup mereka penuh syukur dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan? Kunjungan dan kata-kata Maria sungguh membawa sukacita. Oleh sebab itu, sangat pantas kalau

kemudian ia diangkat ke surga dan kerajaan maut pun (bacaan II) tidak menguasainya. Karena kualitas hidupnya yang baik, maka puji-pujian di langit menjadi ganjarannya (bacaan I).

**21 Agustus 2016**

**Minggu Biasa XXI/C**

Bacaan: Yes 66:18-21; Mzm 117:1,2;

Ibr 12:5-7.11-13; Luk 13:22-30

Beberapa tahun lalu saya pergi ke sebuah toko besama dengan dua orang teman untuk membeli beberapa kebutuhan rumah. Sambil menunggu kedua teman mencari-cari barang yang kami dibutuhkan, saya terlibat percakapan dengan si pemilik toko. Saya lama-lama tahu bahwa sang pemilik toko adalah seorang Kristen karena di rak dagangan di belakangnya terletak sebuah Alkitab. Saya lupa kenapa kemudian dia tahu bahwa saya seorang Katolik. Percakapan kami makin asyik. Lalu pemilik toko bertanya kepada saya, “Pak, dalam Alkitab kan dikatakan pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil!” Betul, saya bilang. Lalu, beliau melanjutkan: bagi saya, perintah ini berat untuk saya laksanakan karena saya seorang pedagang dan tidak mungkin saya meninggalkan toko saya. Bagaimana saya bisa melaksanakan Sabda ini? Kemudian secara spontan saya menjawab: dunia ini kan luas, Pak. Kita tidak tahu di mana ujungnya. Barangkali dunia yang dimaksud ada di sekitar bapak, atau mungkin ada dalam keluarga bapak. Jadi, bapak tidak perlu merasa berat dan merasa harus pergi ke tempat yang jauh untuk mewartakan Injil. Barangkali bapak harus mulai dari rumah tangga sendiri, dari tempat yang terdekat. Lalu saya perhatikan, bapa itu terkejut dan seolah mendapat pencerahan dari apa yang baru saja saya katakan.

Mazmur tanggapan hari ini mengajak kita untuk pergi ke seluruh dunia dan mewartakan Injil, seperti Sabda yang dipikirkan oleh bapak pemilik toko tadi. Namun, kadang-kadang kita susah untuk pergi, berat untuk memulai, dan malas untuk melatih diri. Barangkali ada begitu banyak hal yang merintanginya, ada begitu banyak masalah yang memberatkan kita sampai kita tidak sanggup melangkah kaki untuk

pergi dan memulaiewartakan Injil bahkan di tempat yang tidak jauh dari kita, di dalam keluarga dan komunitas kita sendiri. Bacaan Injil hari ini menggelitik kita dengan pertanyaan: “Tuhan, sedikit sajakah orang yang diselamatkan?” Sebenarnya keselamatan ditawarkan kepada semua orang. Hanya saja, banyak orang tidak bisa masuk ke dalam pintu keselamatan itu karena dirintangi oleh banyak beban serta tidak mau lepas dari berbagai kelekatan dengan barang-barang duniawi. Misalnya, ada orang yang tidak mau pergi ke tempat misi atau ke tempat perutusan baru karena di sana tidak ada signal HP, tidak ada internet, dsb. sehingga gadget mewah yang dia punya tidak akan berfungsi dengan baik. Akhirnya tidak jadi pergi karena dibebani oleh pikiran akan kenyamanan diri sendiri. Selain dirintangi oleh banyak barang dan banyak hal, banyak orang inginnya mudah, tidak mau repot, dan tidak rela mengikuti Sabda Tuhan dan nasihat orangtua (bacaan II). Gejala modern yang harus kita waspadai, antara lain adalah *instantisme* (budaya klik, cepat saji, maunya mudah), *materialisme* (mengumpulkan/memiliki sebanyak mungkin barang), dan *individualisme* (yang penting saya OK, orang lain bukan urusan saya). Kalau sudah begini pasti susah untuk pergi, apalagi pergi ewartakan Injil karena Injil mengajak kita untuk mencintai dan melayani orang lain, bahkan dengan menjual segala harta milik sehingga ringan dan lepas bebas untuk berangkat.

**28 Agustus 2016**

**Minggu Biasa XXII/C**

Bacaan: Yes 66:18-21; Ibr 12:5-7.11-13;  
Luk 13:22-30

Para pembalap biasanya ingin menempati posisi start terdepan karena akan berpengaruh pada proses balapan sesungguhnya. Untuk mendapat posisi start ini, para pembalap wajib melakukan lomba untuk menentukan posisi masing-masing. Artinya, posisi start diperoleh dari usaha maksimal dari si pembalap. Hal ini berbeda dengan apa yang kita dengar dalam Injil hari ini. Ada banyak tamu yang datang ke

sebuah pesta dan berusaha menduduki tempat kehormatan, namun tanpa usaha apa pun. Untuk itu, Yesus mengamati-amati dan mengomentari mereka.

Dalam masyarakat kita, ada banyak orang yang ingin mendapat kedudukan dan tempat kehormatan, ingin dipuji dan disanjung-sanjung, meskipun tanpa usaha yang memadai untuk mendapatkannya. Ada orang yang ingin mendapat gaji besar, namun sering bolos kerja. Ada orang yang ingin menjadi kaya, tetapi lewat jalan pintas: korupsi. Ada pelajar atau mahasiswa yang ingin lulus dan mendapat nilai baik, namun malas belajar dan tidak mengerjakan tugas-tugas.

Oleh sebab itu, Yesus menasihati para murid-Nya supaya menjadi orang yang rendah hati dan rajin bekerja. Orang yang rendah hati akan dengan mudah membantu dan melayani orang lain, tanpa kehilangan harga dirinya. Yesus ingin supaya para murid-Nya memperoleh kehormatan lewat kerendahan hati dan pelayanan yang tulus.

Pada suatu ibadat tobat, saya tertegun dengan sharing seorang suster ALMA yang berkarya mendampingi dan melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Beliau mengatakan, “Spiritualitas kami mengatakan bahwa yang menjadi tuan dalam pelayanan kami adalah mereka yang berkebutuhan khusus, mereka yang kami layani. Kami hanyalah para pelayan. Kami senang dan bangga bahwa kami boleh tidur di dalam ruangan tuan kami. Mana ada pembantu/pelayan yang boleh tidur di kamar tuannya? Kami merasa sangat terhormat karena diberi kesempatan untuk melayani mereka.” Menurut saya, hal ini luar biasa dan membawa cara berpikir baru, yaitu mereka yang dilayani, khususnya yang berkebutuhan khusus, adalah “tuan-tuan” yang pantas dilayani dan bukannya objek belas kasih dan kebaikan orang lain. Inilah contoh kerendahan hati yang tulus dan yang ada di sekitar kita. Bacaan pertama mengingatkan kita, “Anakku, lakukanlah tugasmu dengan lemah-lembut, maka engkau akan lebih disayangi daripada orang-orang yang ramah...supaya mendapat rahmat di hadapan Tuhan.”\*\*\*

# Ketelanjangan Kristus yang Mengubah Persepsi Dunia



Pemberian pakaian pada sosok Kristus pada karya seni - atau bahkan dalam persepsi kita - sebenarnya mengandung persepsi yang kurang tepat. Dalam Kitab Kejadian, pakaian mulai dikenakan setelah jatuhnya dosa pertama Adam. Namun, ketelanjangan Kristus membuat pernyataan bahwa Ia sebagai Adam yang kedua tidak jatuh dalam dosa seperti Adam pertama. Seperti Adam dan Hawa yang tidak berpakaian dan belum mengenal dosa, juga demikianlah Kristus, tanpa dosa, menunjukkan ketelanjanganannya. Demikian penjelasan Pastor Alexander Lucie-Smith, seorang doktor teologi moral dan editor di *The Catholic Herald*.

Pernyataan tersebut dikeluarkan dalam rangka persiapan pameran patung karya Michaelangelo “*The Risen Christ*” (*Cristo della Minerva*, Kristus Bangkit) dan beberapa karya lainnya di The National Gallery London, Maret 2017. Patung marmer berusia 500 tahun yang sejak awal abad ini diakui sebagai karya Michaelangelo oleh seorang ahli sejarah seni berada di dalam sebuah gereja San Vincenzo Martire, desa Bassano Romano di luar Roma, sejak 1644.

Michaelangelo (1475 – 1564) adalah pematung, pelukis, arsitek, dan pujangga besar asal Florence, Italia yang hidup pada jaman Renaissance (abad 14 - 17). Ia suka membuat karya manusia telanjang, seperti patung *David* di Florence dan lukisan di langit-langit Kapel Sistina, Roma - yang akhirnya diberi “celana” demi kesopanan. Karya yang lain adalah dua salib Kristus telanjang di Santo Spirito dan San Nicolà, Italia. Versi patung “*The Risen Christ*” yang datang ke London telah memiliki cawat perunggu yang ditambahkan untuk menutupi ketelanjanganannya. Versi lainnya berada di gereja Santa Maria Sopra Minerva di Roma.

Gambaran mengenai “*The Risen Christ*” tersebut akan membuat pernyataan teologis yang kuat mengenai sifat Kebangkitan Kembali dan pemenuhan penebusan setelahnya. Sama seperti Kristus yang Bangkit tanpa dosa. Jadi, suatu saat doa kita akan berbunyi sebagai berikut: dan dosa yang diampuni oleh Misteri Paskah, adalah dosa kedagingan. Karya Michaelangelo tersebut, jika dijelaskan dengan tepat akan membalikkan persepsi Gereja yang menolak kedagingan yang justru diselamatkan oleh kedatangan Kristus.

Kita memang belum terbiasa melihat patung Kristus telanjang. Masalahnya, bagaimana cara pihak galeri seni itu menjelaskan kepada pengunjung mengenai ketelanjangan Kristus ini tanpa kehilangan greget maknanya?

Sandra S. Hariadi  
Disadur dari berbagai sumber

**L. Bobby Suryo K.\***

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi



## Menjawab Kebutuhan Kaum Muda

Kaum muda identik dengan pergerakan yang dinamis dan tak jarang sistematis. Beragam program kerja dirancang, berbagai kegiatan diselenggarakan. Namun, acap kali kegiatan-kegiatan yang mencoba menjawab kebutuhan kaum muda tersebut tak mampu menjawab kebutuhan kaum muda itu sendiri. Bahkan, sumber daya yang dikeluarkan menjadi sangat besar dan berpotensi menimbulkan konflik.

Terinspirasi dari bahan pembelajaran bersama dalam Rapat Pleno Komisi Kepemudaan KWI di Vila Via Renata Cimacan, 26-30 Oktober 2010, yang disampaikan oleh Felix Iwan Wijayanto, ada beberapa langkah-langkah mengelola program yang mungkin bisa menjadi tambahan alternatif masukan bagi kaum muda Katolik.

*Pertama*, mengidentifikasi kebutuhan dan persoalan kaum muda. Langkah ini menjadi penting supaya materi, alur, dan metode yang akan digunakan mampu menjawab kebutuhan dari kaum muda itu. *Kedua*, merumuskan tujuan program yang jelas. Perumusan tujuan program sebaiknya dilengkapi dengan perumusan indikator atau tolak ukur pencapaian tujuan sebagai panduan pelaksanaan langkah-langkah berikutnya. Dengan kata lain, pada tahap ini kaum muda mesti menyusun indikator keberhasilan sebagai target pencapaian dan sarana evaluasi berkala. Indikator keberhasilan baiknya juga dirinci dengan target-target yang lebih konkret dan terukur.

*Ketiga*, mengidentifikasi dan menentukan materi yang akan diberikan.

Materi ini diharapkan mampu memenuhi tujuan program sekaligus menjawab kebutuhan yang dialami oleh kaum muda. Penyusunan materi juga mesti memerhatikan alur dari materi tersebut. Alur ini memegang peranan yang tak kalah penting. Proses pengenalan peserta kegiatan, grafik emosi, puncak dari materi, menjadi beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menentukan alur.

*Keempat*, menentukan bentuk kegiatan yang sesuai kebutuhan namun juga dapat memfasilitasi kebutuhan materi. Bentuk kegiatan tak jarang berhubungan dengan kelompok peserta, jumlah peserta, dan materi yang hendak disampaikan. Dinamika kelompok, seperti *Focus Group Discussion (FGD)*, *roleplay*, *learning wall*, *open space technology*, seminar, maupun kegiatan luar ruangan bisa dijadikan pilihan untuk penyampaian materi. Penentuan bentuk kegiatan turut menentukan apakah materi yang diberikan dapat diserap dengan baik oleh para kaum muda.

*Kelima*, mengelola sumber daya. Tahap ini biasanya menyita perhatian paling besar dari kaum muda dalam merencanakan sebuah kegiatan. Persiapan panitia, anggaran, penentuan waktu pelaksanaan kegiatan, rincian jadwal acara, penentuan pengisi acara atau narasumber, menjadi beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini. *Keenam*, melaksanakan kegiatan. Tanpa mengesampingkan tahap yang lain, bisa dikatakan ini merupakan puncak dari setiap tahap yang dijalani. Setiap perencanaan yang telah dipersiapkan, direalisasikan dalam tahap ini. Meskipun tak jarang terjadi

perubahan-perubahan ketika pelaksanaan kegiatan, mungkin baik untuk menerapkan prinsip 'Tulis apa yang sudah disepakati. Sepakati apa yang sudah ditulis'.

Ketujuh, evaluasi dan rencana tindak lanjut. Setelah kegiatan, mengadakan evaluasi menjadi hal yang penting. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui berbagai hal terkait persiapan, pelaksanaan, hingga *follow up* kegiatan. Hal yang mesti diperhatikan oleh kaum muda adalah, evaluasi baiknya tak hanya berfokus pada bentuk atau kemasan kegiatan, tapi juga penekanan pada esensi materi yang diberikan. Penekanan pada materi ini bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan sesuai dengan harapan dan dapat dipahami oleh para peserta kegiatan. Selain itu, evaluasi juga baik untuk melibatkan peserta, tak semata panitia. Keikutsertaan peserta dalam tahap evaluasi ini untuk mengetahui apakah kegiatan yang diselenggarakan mengena bagi peserta atau tidak.

Terkait dengan evaluasi, adanya indikator keberhasilan di awal penyusunan kegiatan (ada pada tahap *kedua*) mempermudah

seluruh pihak yang terlibat untuk melakukan penilaian. Dengan adanya indikator keberhasilan ini, kaum muda dapat menilai, apakah kegiatan yang dilaksanakan sudah mampu mencapai target dari indikator keberhasilan tersebut.

Hal penting lain yang mesti diperhatikan dalam tahapan ini adalah terkait *follow up* kegiatan atau RTL (rencana tindak lanjut). Rencana tindak lanjut (yang baiknya telah dipersiapkan bersamaan dengan persiapan kegiatan atau tahap *kedua*) bisa menjadi sarana bagi peserta, dan juga panitia, untuk mengimplementasikan berbagai materi dan hal lain yang diterima selama kegiatan. Dengan adanya RTL, sistem pendampingan yang berkelanjutan diharapkan dapat terwujud secara baik, sistematis, dan terstruktur.

Beragam tahapan di atas hanyalah masukan dari Penulis, yang diperoleh dari bahan pembelajaran Mas Felix, maupun pengalaman pribadi dan diskusi dengan berbagai pihak. Penyesuaian dimungkinkan untuk menambahkan tahapan-tahapan tersebut.\*\*\*



Yan adalah panggilan masa kecil untuk Yohanes Maria Trilaksyanto Pujasumarta. Ia menjadi pemimpin hidup yang sederhana dan berbudi luhur. Orang tuanya selalu mengajari kehidupan beriman. Yan juga belajar iman dari perjumpaan dengan orang sekitarnya, sehingga Yan mengerti mengenai pengetahuan iman tentang Tuhan, Gereja, doa dan prinsip ajaran Yesus dengan cara sederhana. Ia biasa menghadiri ekaristi, mengaku dosa, berdoa dan aktif di Gereja maupun lingkungan.

Film yang berdurasi selama 60 menit ini disiapkan untuk pembentukan iman anak-anak. Film ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih baik, khususnya untuk orang tua, bagaimana untuk mengajar anak-anak mereka dalam mendampingi iman anak-anak

Harga DVD : Rp 50.000,-  
Dapat dipesan melalui :  
Staff Komsos Keuskupan Bandung  
081 320 584 814 atau 0896 1569 9281

# Merasakan Belajar di Negeri Kangguru

Dua orang murid SMP Santo Mikael, Cimahi terpilih mewakili sekolahnya untuk merasakan suasana belajar di Adelaide, Australia. Selain belajar, mereka juga merasakan tinggal di keluarga dengan gaya hidup yang berbeda dengan corak hidup keluarga Indonesia.

---

Martinus Ifan

---

Dengan didampingi seorang guru, **Laurentia Tanti (14) dan Benedicktus Krisna (15)** merasakan dinamika belajar dan mengajar di *Cabra Dominican Colleague*, Adelaide (09-21/05). Mereka merasakan dinamika kelas yang agak berbeda dengan suasana belajar di Indonesia. Menurut pengamatan mereka, kurikulum dan materi sekolah di Indonesia lebih maju di bandingkan Australia, namun metode yang digunakan terasa lebih menarik dan lebih banyak menekankan praktikum. “Materi lebih maju di Indonesia, kegiatan belajar di sana berbentuk *moving class* dan lebih banyak praktek; anak-anak di sana juga mudah berbaur dengan orang asing”, ungkap Laurent.

Selama dua minggu, mereka tinggal di rumah sebuah keluarga di kota tersebut. Banyak hal yang mereka amati, misalnya: suasana kesibukan di kota, harga barang yang cenderung mahal, dan kebiasaan yang dilakukan keluarga. “Keluarga di sana memiliki kebiasaan makan bersama yang dilanjutkan *sharing* bersama; orang tua juga lebih pengertian terhadap anak-anaknya”, ujar Krisna. Selain itu, mereka juga belajar mengamati corak hidup menggereja di kota tersebut. “Di sana banyak gereja,



namun sedikit umatnya”, papar Krisna. “Saat saya diajak ke gereja, saya kaget karena tidak ada pastornya; ibadat dipimpin oleh seorang diakon”, tutur Laurent.

Laurent dan Krisna amat bersyukur karena diberi kepercayaan untuk merasakan belajar dan tinggal di Australia. Keterampilan mereka dalam berbahasa Inggris membantu mereka dalam kegiatan ini. Kini mereka kembali menjalani hidup dan pendidikan di Indonesia sambil membawa oleh-oleh refleksi dari “perjalanan” mereka. “Dalam kegiatan ini, saya belajar untuk tidak memikirkan diri saya sendiri dengan memperhatikan teman yang memiliki kesulitan dalam hal makanan, sekaligus belajar beradaptasi”, ungkap Krisna. “Saya belajar untuk menghargai waktu dan dilatih untuk disiplin”, papar Laurent.\*\*\*



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada 29 Juni 2016, Bapak Uskup melantik frater dari OSC, Keuskupan Bandung, dan Keuskupan Bogor yang akan menjalani pastoral menjadi lektor dan akolit. Pelantikan ini merupakan bagian dari proses perjalanan para frater menuju imam. Dengan pelantikan ini, sebagai lektor para frater secara resmi mendapat mandat dan tugas untuk membantu pelayanan sabda, dan sebagai akolit mereka mendapat mandat dan tugas membantu pelayanan kurban Ekaristi dalam perayaan Ekaristi.
2. Silaturahmi lebaran diadakan pada Hari Raya Idul Fitri pada 6-7 Juli kepada tokoh pemerintah dan beberapa pemuka agama di Bandung. Hari pertama lebaran Bapak Uskup bersama Romo Vikjen didampingi oleh beberapa romo, suster, dan anggota Komisi Hubungan Antara Agama dan Kepercayaan berkunjung kepada Gubernur, Walikota, Pangdam, dan beberapa tokoh agama dan masyarakat lain seperti Ketua MUI Jabar dan Ketua FKUB Jabar. Kunjungan ini merupakan kegiatan rutin tahunan Bapak Uskup sebagai representasi Gereja yang membuka diri dan membangun persaudaraan dengan umat Islam.
3. Pastor Rob Stighter OSC merayakan pesta imamat yang ke-50 pada 15 Juli 2016 di Biara OSC Jl. Sultan Agung 2. Perayaan ditandai dengan Misa Kudus dipimpin oleh Pastor Rob Stighter sendiri. Dalam kesederhanaan dan kesetiaan melayani umat, Pastor Rob menjalankan perutusannya sebagai seorang imam OSC. Kita bersyukur atas imamat Pastor Rob yang telah memberikan banyak berkat, terutama kepada mereka yang telah menerima rahmat pendampingan dan penggembalaan. Hadir pula dalam perayaan ini Bapak Uskup, Romo Vikjen, para imam dan suster, serta umat yang hendak ikut bersukacita dalam pesta ini.
4. Pada 16 Juli 2016, dirayakan peringatan satu tahun berdirinya Stasi Benediktus di Kota Baru Parahyangan (KBP). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup, didampingi oleh Romo Vikjen dan Pastor Dominikus Uus OSC. Stasi ini sebelumnya merupakan lingkungan Santo Benediktus, Paroki St. Ignatius Cimahi. Dengan peningkatannya sebagai stasi, diharapkan umat semakin hidup da mandiri. Kita doakan agar umat Stasi Santo Benediktus cepat mendapatkan gereja yang sedang mereka perjuangkan saat ini untuk perijinan dan pembangunannya.
5. Gereja Santa Odilia Cicadas merayakan pesta nama santa pelindung pada 17 Juli 2016 dalam suatu perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Dalam perayaan Ekaristi ini juga diterimakan Sakramen Penguatan bagi umat Paroki Santa Odilia. Santa Odilia hidup sekitar tahun 300. Bersama dengan sepuluh

perawan, Santa Odilia menjadi martir mempertahankan iman dan kemurniannya. Kekuatan hidupnya tampak dalam semangat imannya: “Aku telah memilih salib.” Santa Odilia yang menjadi Pelindung Ordo Salib Suci diperingati setiap tanggal 18 Juli. Selamat berpesta bagi umat Paroki Cicadas, semoga teladan iman dan semangat Santa Odilia mewarnai peziarahan umat.

6. Pesta nama paroki juga dirayakan di Gereja St. Ignatius Cimahi sekaligus merayakan ulang tahun paroki ke-108 pada 30 Juli 2016 dalam suatu perayaan Ekaristi syukur yang dipimpin oleh Bapak Uskup yang didampingi oleh para pastor yang bertugas di Paroki St. Ignatius. Sesuai dengan nama santo

pelindungnya, Gereja Cimahi diperingati kelahirannya bertepatan dengan peringatan Santo Ignatius dalam kalender liturgi setiap tanggal 31 Juli. Kita bersyukur atas kehadiran Gereja Santo Ignatius Cimahi yang telah menjadi bagian sejarah perjuangan Gereja Keuskupan Bandung sebelum kemerdekaan dan tetap menebarkan semangat iman hingga saat ini. Gereja Santo Ignatius adalah gereja tertua kedua di Keuskupan Bandung setelah Gereja Santo Yusuf Cirebon.\*\*\*

Sanggar  
Pratikara

Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Pengisi Suara



syuting film

Sanggar Pratikara - Jl. Bogor no. 10, Bandung. Telp. 0896 1569 9281

# Melayani dengan Tulus Hati

Di balik kelancaran acara-acara yang melibatkan Walikota Bandung beserta wakilnya, terdapat usaha dan kerja keras para Pegawai Negeri Sipil Kota Bandung, termasuk Tim Protokoler Pemerintah Kota Bandung. Salah seorang protokoler Katolik berjuang untuk tak sekadar menjalankan tugas, melainkan melayani dengan segenap hati.

---

Martinus Ifan

---

Menjalankan tugas sebagai Protokoler Pemerintah Kota Bandung berarti melakukan persiapan dan pendampingan pimpinan; sekaligus menjadi manajer yang mengatur jalannya kegiatan yang bersifat kedinasan. Protokoler juga harus bisa bertindak sebagai mediator atau koordinator. Mereka perlu berkoordinasi dengan baik dengan semua pihak yang terlibat, sehingga acara dapat berjalan lancar, tertib, dan aman. **Laurentia Trisetia Permatasari (25)** telah dua setengah tahun bekerja pada Sub Bag. Protokol Bagian Umum dan Perlengkapan Sekretariat Daerah Kota Bandung. Pengalaman demi pengalaman yang diraihinya turut membentuk cara pandang dan kepribadiaannya dalam memaknai hidup dan pekerjaannya.

## Bekal dari IPDN

Selepas SMA, Sari sapaan akrabnya, melanjutkan pendidikan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Pada mulanya, ia mendaftarkan diri di IPDN karena anjuran dari kedua orang tuanya, namun akhirnya ia menjalani segala dinamika di kampus dan asrama IPDN

dengan segenap hati dan budi. Sari berkeinginan menjadi PNS karena ingin melayani masyarakat. Selain itu, ia ingin mejadi PNS karena adanya jaminan hidup hingga hari tuanya. Melalui pendidikan berasrama, Sari dididik menjadi pribadi yang disiplin, saling menghargai satu sama lain. Sari belajar menjalin relasi dengan teman-temannya yang berbeda suku, agama, dan budaya sebagai satu keluarga. Selain itu kebiasaan berolahraga –yang ia teruskan hingga kini– membantunya untuk tetap sehat secara jasmani.

Sari merasakan toleransi dan kerukunan kehidupan beragama di IPDN. Adanya tempat ibadah bagi masing-masing agama di



IPDN membantu terciptanya kerukunan dan sikap menghargai satu sama lain. Jika ada acara-acara besar dari salah satu agama, teman-teman yang beragama lainpun turut membantu kelancaran acara. Selain itu, dalam sambutannya, rektor IPDN selalu menyampaikan salam dalam tiga agama. Sebagai seorang Katolik, Sari merasa kerohaniannya benar-benar dibina berkat kehadiran teman-temannya yang berasal dari NTT yang amat menjunjung tinggi Kekatolikan. Sari terbantu untuk sungguh melaksanakan puasa pada Masa Prapaskah berkat Komunitas Katolik di IPDN. “Jadi Katolik di IPDN itu enak”, ujarnya.

### **Bekerja di Balik Layar**

Sebagai protokoler, Tim Protokol Kota Bandung, termasuk Sari, bertanggung jawab atas kelancaran acara-acara resmi yang bersifat keprotokolan, dan acara lain yang melibatkan Walikota dan jajarannya seperti: upacara hari besar, kunjungan kerja, *open house*, buka puasa bersama, dsb. Sebagai bagian dari petugas acara, Sari merasakan sebuah proses yang tidak mudah untuk menyusun suatu acara, mulai dari perencanaan kegiatan, penyusunan *rundown acara*; pengaturan *talent-talent* acara; memperkirakan waktu; hingga bertanggung jawab atas hal-hal teknis saat acara. Selain itu sebagai sebuah tim, Sari belajar bekerja sama dan menyatukan visi dengan rekan-rekannya. “Mau tidak mau, kami adalah satu tim; jika acara ada yang tidak beres, yang ditegur adalah protokol, bukanlah perseorangan, karena kita merupakan satu tim yang harus saling bekerja sama agar acaranya sukses”, tuturnya.

Gadis kelahiran Bandung, 04/06/1991 ini, mengaku senang bekerja sebagai protokoler karena ia banyak turun ke lapangan selain mengurus administrasi. Ia juga bersyukur karena sebagai minoritas ia tetap dihargai oleh atasan dan rekan kerjanya. “Dalam suatu acara, pernah bapak Walikota bercerita

bahwa dulu beliau pernah menjadi minoritas, ketika kuliah di luar negeri. Oleh karena itu ia menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama”, paparnya. Sari juga menyadari konsekuensi dari pekerjaannya, yaitu agenda yang padat; pulang larut malam; dan waktu libur yang tidak tentu. Semuanya ia jalani sebagai bagian dari tugas dan pekerjaannya

Di tengah kesibukannya bekerja, Sari melanjutkan pendidikan di MAPD (Magister Administrasi Pemerintahan Daerah). Di tengah pekerjaan dan tugas-tugas kuliah, Sari mendapat dukungan dan pengertian dari keluarganya. Ia mensyukuri makanan yang selalu tersedia untuknya; pengertian dari keluarga ketika harus pulang malam; dan terciptanya suasana yang memberikan kesempatan untuk istirahat atau mengerjakan tugas.

Sari bekerja melayani pimpinan, bekerja di balik layar dalam acara-acara kedinasan demi kesuksesan acara. Bagi Sari, bekerja “di balik layar” itu membutuhkan kesungguhan dan ketulusan hati. “Jika acara berjalan sesuai rencana, acara dapat dikatakan lancar; namun jika acara tidak berjalan sesuai harapan, pimpinan dan tamu undangan menjadi tidak nyaman. Menjaga kelancaran dan kenyamanan acara adalah tugas kami. Apabila terjadi kesalahan dalam acara, hal tersebut menjadi tanggung jawab kami”, ujarnya.

### **Melayani dengan Tulus Hati**

Melayani dengan tulus hati merupakan nilai yang Sari hayati sebagai seorang Katolik yang bekerja di lingkup pemerintahan Kota Bandung. Sari -yang merupakan warga Paroki Salib Suci, Kamuning- perlahan belajar untuk tidak mengharap apresiasi dari orang lain. Bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinyalah menjadi prioritas utamanya. “Saya menikmati pekerjaan saya dan berusaha untuk bekerja dengan tulus supaya bisa menjadi berkat”, ungkapnya.\*\*\*

# Revolusi Mental Harus dari Keluarga

Revolusi mental merupakan bentuk proses transformasi pembentukan karakter bangsa melalui pembangunan keluarga. Didalam revolusi mental ditegaskan bahwa karakter dan kesejahteraan bangsa dapat tercipta diawali dari lingkup masyarakat terkecil yaitu keluarga.

**Keluarga memiliki peran besar dalam proses pembentukan karakter setiap individu yang nantinya merupakan cikal bakal bagian dari bangsa Indonesia.** Di sinilah tugas dan peran orangtua sangat mendominasi keberhasilan pembentukan karakter tersebut. Orangtua yang berhasil adalah orangtua yang mampu menciptakan karakter positif yang kuat pada diri anak.

Revolusi mental dimulai dari pendidikan, mengingat peran pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa. Pengembangan kebudayaan maupun karakter bangsa diwujudkan melalui ranah pendidikan. Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*). Selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis, pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi.

Implementasi pendidikan karakter tidak harus dikaitkan dengan anggaran. Dibutuhkan komitmen dan integritas para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk secara sungguh-sungguh menerapkan nilai-nilai kehidupan di setiap pembelajaran. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (psikomotor). Jadi, pendidikan karakter erat berkaitan dengan *habit*(kebiasaan) yang dipraktikkan dan dilakukan.

Anak-anak tidak membutuhkan kurikulum, tetapi kehidupan yang benar-benar mampu menghidupi mereka. Mereka belajar dari kehidupan nyata. Yang terjadi sekarang, banyak nilai atau ajaran yang sudah ada itu dikaburkan, ditutup-tutupi dengan kebohongan yang dikemas dalam sebuah ikon berupa iklan yang justru menyesatkan.

Suatu tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia diawali dari pembentukan karakter mulai dari yang sederhana, misalnya masalah membuang sampah sembarangan, dan pelanggaran rambu-rambu lalu lintas, merupakan contoh perbuatan yang tidak baik dan berkaitan dengan mentalitas seseorang. Mengapa masih ada saja orang yang membuang sampah sembarangan/tidak pada tempatnya atau masih saja ada orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas? Sebagian orang beranggapan bahwa hal ini terjadi karena manusia memiliki rasa egois dan ego yang menjadi penyebabnya. Sikap egois tidak bisa dihilangkan dari diri manusia, dan masalah mentalitas seperti ini tidak dapat dijawab dengan cara membuang ego dari diri manusia.

Permasalahan mentalitas lainnya yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, serta kehidupan politik yang tidak produktif menjadi persoalan budaya dan karakter bangsa. Hal ini sinkron dengan apa yang menjadi sasaran dari revolusi mental di era kini. Perubahan orientasi pendidikan tersebut mengarah pada tujuan pendidikan nasional yang merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Sehingga rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.\*\*\*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Menanamkan Cinta Tanah Air pada Kaum Muda

*Saat gereja kami mengadakan retreat untuk kaum muda bulan lalu, banyak anak dan remaja yang berminat menjadi peserta. Bahkan lebih dari separuhnya adalah peserta baru. Sepanjang acara retreat kami sengaja membuat pengelompokan yang berbeda-beda dengan harapan setiap anak dapat mengenal banyak teman baru. Sayangnya masih ada beberapa anak yang sulit membaur. Di saat acara berlangsung mereka bersikap pasif, enggan terlibat saat berdiskusi dan lebih banyak berdiam diri. Namun sikap mereka sangat berbeda saat berada di kelompok teman-temannya, terlihat ceria, banyak bercanda dan banyak bercerita dalam bahasa Inggris.*

*Rupanya sebagian dari mereka memang di sekolahnya sehari-harinya berbahasa Inggris, sementara yang sebagian lainnya bersekolah di luar negeri dan kebetulan sedang libur di Bandung. Kelihatannya tidak hanya bahasa mereka yang berbeda, namun tingkah laku dan topik pembicaraan mereka juga tidak seperti remaja yang saya kenal pada umumnya. Kami agak kewalahan membaurkan mereka. Timbul rasa kuatir pada diri saya, akan seperti apa mereka di masa mendatang? Dengan perilaku yang berbeda itu seperti membuat kelompok atau kelas tertentu di masyarakat.*

*Masih relevan kah berbicara mengenai nasionalisme untuk remaja pada saat ini? apa risikonya jika anak dibesarkan tanpa kebanggaan terhadap bangsa dan negaranya?*

*Et - Bandung*

Dear Et, terimakasih atas kesediaannya mendampingi kegiatan kaum muda, tentunya kegiatan ini menjadi satu pijakan yang bermakna bagi pertumbuhan pribadi mereka di masa depan. Beberapa tahun lalu kita seperti mudah memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitar, memperbincangkan hal yang sama yaitu peristiwa dan tokoh yang

dikenal secara umum. Berbicara dalam bahasa ibu yang sudah dikenal sejak kecil. Memahami trend mode dan perilaku yang berlaku secara umum. Namun saat ini para remaja memiliki akses tak terbatas terhadap beragam informasi, membuat orang tua kesulitan mengikuti apa yang terjadi di dunia mereka. Merekapun seperti lebih nyaman membahas hal-hal yang kurang kita kenal, berbahasa dengan gaya mereka sendiri.

Pembicaraan dengan kebanyakan remaja menunjukkan kurangnya kebanggaan menjadi orang Indonesia. Mencintai tanah air bukanlah topik yang populer di antara kaum muda. Pembicaraan mengenai Indonesia lebih banyak mengenai situasi lalu lintas yang macet, kecurangan dalam keputusan hukum, *issue* lingkungan, tingginya angka korupsi, dan lainnya. Berbeda saat kita terbincang dengan kaum muda dari Singapura, Korea Selatan, Amerika, terasa betapa bangga mereka kepada negaranya, terlepas dari apapun suku atau agama mereka.

Mengapa kita perlu membangun rasa cinta tanah air, apakah nasionalisme merupakan hal penting?

Untuk menjawabnya, mari kenali istilah “*basic trust*” dan “*fidelity*” yang dikemukakan oleh Erikson, pencetus konsep psiko-sosial.

*Basic trust* adalah kondisi saat seorang bayi dibesarkan dalam lingkungan yang memahami kebutuhan-kebutuhannya, ada konsistensi dan rutinitas yang selalu terjaga membuat bayi tersebut tumbuh dengan dasar rasa percaya kepada lingkungannya. Salah satu pembentuk rasa percaya ini adalah ritual / kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sekitar. Tanpa kita sadari, di dalam diri kita ada rasa nyaman saat terhubung dengan tradisi, misalnya: berbicara dengan bahasa ibu, menjalankan ritual dan adat yang diwariskan dari leluhur kita.

Individu yang memiliki *basic trust* akan menjadi pribadi yang penuh harapan, mampu mengatasi kesulitan dan ketidakpastian dalam kehidupan. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai kebanggaan terhadap tanah air akan membantu individu untuk memantapkan *basic trust* terhadap lingkungan di mana ia dibesarkan, menjadi dasar kepribadian yang kuat, menjadi pribadi yang nyaman dan bersahabat.

Sementara itu di masa remaja terjadi perubahan yang sangat besar. Remaja terbebani untuk mampu mengatasi perubahan dan beragam dorongan yang terjadi di dalam dirinya, memenuhi tuntutan dari orang sekitar agar ia bersikap dewasa, namun disertai dengan banyak batasan dan larangan seperti saat dia masih anak-anak. Aneka kesulitan ini dapat diatasi jika remaja mampu membangun *fidelity* - serangkaian sistem nilai yang memandu perilaku dan keputusan-keputusannya. *Fidelity* merupakan dasar dari pembentukan identitas diri. Ada kebutuhan bawaan pada diri manusia untuk merasa bahwa ia merupakan bagian dari orang-orang tertentu. Contoh: orang perlu mengetahui bahwa ia merupakan bagian dari etnis tertentu, agama tertentu, sehingga ia dapat mengantisipasi kebiasaan, ritual, dan ideologi. Beberapa orang sudah merasakan sebagai apapun kondisinya saat tinggal di negeri orang, tetaplah pulang ke Indonesia merupakan tempat idaman.

Remaja yang memiliki kejelasan identitas akan mampu menjalani masa dewasa dengan penuh kemantapan, bangga dengan peran yang ia mainkan, tidak mudah terbawa pendapat orang lain yang belum tentu sesuai dengan identitasnya.

Menjadi jelas bahwa menanamkan rasa cinta tanah air akan membantu para remaja mampu menyikapi gejolak dan membangun arah diri dengan mantap. Langkah apa saja yang bisa kita lakukan untuk menanamkan cinta kepada tanah air? Di bawah ini ada beberapa ide:

1. Membiasakan sejak kecil untuk mengungkapkan rasa cinta pada tanah air. Misalnya: membuat lukisan, foto-foto indah, cerita tentang even budaya Indonesia untuk dimuat di akun sosmed kita, menjelaskan mengenai Indonesia kepada orang yang belum kenal.
2. Terlibat di gerakan sosial untuk kemajuan dan kesejahteraan orang banyak. Misalnya: menjadi kakak asuh, ambil bagian dalam gerakan seperti “Indonesia Mengajar”, menjadi anggota pramuka, Palang Merah Remaja, Karang Taruna.
3. Membangun kedekatan antar kelompok. Salah satu tantangan pada kaum muda adalah terpaku pada kelompoknya sendiri (eksklusif). Contohnya, orang muda katolik yang aktif dan banyak membantu kegiatan gereja, namun tidak mudah untuk melakukannya di luar gereja. Atau, membaurkan remaja yang berbahasa Inggris dengan yang berbahasa daerah atau bahasa Indonesia. Membangun komunikasi dan keterbukaan terhadap kelompok lain akan meningkatkan rasa bahwa kita satu, membuat kita makin cinta tanah air.

Negara kita membutuhkan keterlibatan putera dan puterinya untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Generasi yang memiliki nilai-nilai kehidupan lebih luhur, siap berbaur dengan siapapun tanpa memandang perbedaan, demi kemajuan bersama.\*\*\*

### **Love your country.**

**Your country is the land where your parents sleep, where is spoken that language in which the chosen of your heart, blushing, whispered the first word of love; it is the home that God has given you that by striving to perfect yourselves therein you may prepare to ascend to him.**

- Giuseppe Mazzini -

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

**F.A. Whisnu Situni**

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung



Dok. Pribadi

# Memaknai Tahun Kerahiman Ilahi Dalam Kehidupan Berkeluarga

## Bagian 1 : Membawa Perubahan Dalam Keluarga

### Sebuah Kisah

Ada seorang wanita yang sangat membenci ibu mertuanya karena kerap ia diperlakukan dengan sangat buruk -- dimarahi, dicaci, dan selalu dicari-cari kesalahannya. Ia telah meminta suaminya untuk menyadarkan ibunya, namun sang mertua setiap hari tetap memperlakukannya dengan buruk.

Suatu hari wanita ini mendatangi seorang peramu obat-obatan (ahli kimia) dan meminta dibuatkan racun untuk membunuh mertuanya. Setelah merenung sejenak sang peramu mengatakan bahwa ia akan membuatkan racun yang sangat hebat, tak berbau, tak ada rasa maupun warna, dan akan membunuh secara perlahan dalam waktu satu minggu sehingga sang mertua akan disangka sakit dan tak seorang pun yang akan curiga bahwa ia dibunuh. Namun ia mengajukan syarat bahwa sebelum racun itu dibuat pemesan harus melakukan segala perbuatan yang diminta olehnya selama tiga bulan. Perbuatan yang diminta terlalu berat dan tiga bulan adalah waktu yang sangat lama bagi wanita itu, namun dari pada harus menderita lebih lama lagi ia akhirnya menyetujui segala persyaratan.

Singkat cerita setelah hampir tiga bulan wanita itu kembali pada sang peramu dan ia membatalkan pesanan dan semua rencana untuk membunuh. Ia mengatakan bahwa kini mertuanya memperlakukan dirinya dengan sangat baik, ramah, dan lembut.

Sehingga ia pun menjadi sangat mencintainya.

Sang peramu tersenyum bahagia karena wanita itu telah melakukan segala permintaannya untuk menyediakan makan pagi, mengajak berekreasi, mengobrol, memperhatikan, dan melayani sang mertua setiap hari selama tiga bulan. Dan akhirnya perubahan tingkah laku sang menantu membalikkan sikap mertuanya menjadi mengasihi dan menyayangi menantu tersebut.

### Perubahan Dimulai Dari Diri Sendiri

Kisah di atas adalah sebuah ilustrasi bahwa kita yang sungguh menanggapi Tahun Kerahiman Ilahi dengan pertobatan dapat memberikan makna dalam kehidupan berkeluarga, yaitu melalui suatu perubahan pada diri kita. Kita tidak dapat memaksa orang lain bertobat dan menyuruhnya berubah, tetapi kita bisa memberikan dampak yang positif pada orang lain bila "saya" atau diri kita berubah lebih dulu.

Perubahan dimulai dari diri kita sendiri dengan tulus tanpa menuntut timbal balik dan diusahakan secara terus menerus. Perubahan merupakan pembaruan budi, sehingga dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna (bdk. Roma 12:2). Dan tidak mengurus selumbar di mata pasangan, anak-anak, atau orang tua kita, tetapi mengeluarkan

lebih dulu balok dari mata kita sendiri (bdk.Lukas 6:42). Sebab setiap orang akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah (Roma 14:12).

Untuk itu kita perlu berubah dari hidup yang penuh percabulan, kesombongan, kemarahan, kemalasan, keroyalan, dan segala perbuatan dosa lainnya, menjadi hidup yang selalu terarah pada Kristus, yaitu hidup yang penuh kesabaran, kemurahan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri dan sukacita. Hingga seluruh keluarga merasakan perubahan itu dan tahu bahwa kita adalah murid Kristus (bdk.Yohanes 13:35).

### **Menjadi Gambar Allah**

Selama berada dalam dosa dan belum berubah, seorang suami atau istri telah memberikan sebuah gambar atau contoh yang buruk bagi anak-anaknya. Karena anak-anak selalu merekam segala perbuatan orang tuanya. Dan 'rekaman' itu tidak dapat kita hapus. Tetapi bila suami dan istri bertobat dan berubah menjadi gambar Allah yaitu hidup penuh kasih dan selalu melakukan hal-hal yang baik, maka 'rekaman' buruk itu dapat ditimpa (ditindih) oleh 'rekaman' yang baik dan positif. Sehingga lama kelamaan seorang anak akan melupakan 'rekaman' yang buruk dan hanya mengingat yang baik sebagai warisan baginya.

Untuk menjadi teladan atau gambar Allah di dalam keluarga kita perlu hidup dengan penuh kasih dan dalam kekudusan (lih.Yakobus 1:27). Khusus bagi seorang istri, ia harus tunduk pada suaminya (bdk.Efesus 5:22) sama seperti Kristus yang taat pada Bapa di Surga. Karena telah disebutkan bahwa "kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah" (1 Korintus 11:3). Dan seorang suami harus mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya dengan menyerahkan diri-Nya untuk disalib (bdk.Efesus 5:25).

Hal ini tidak mudah, banyak rintangan, serta menuntut pengorbanan, tetapi menjadi teladan atau gambar Allah harus tetap dijalani. "Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya" (1 Petrus 2:21). Berarti warisan Kristus yang dilimpahkan dengan cucuran darah itu harus dikerjakan dan dibawa dalam keluarga agar pada saatnya menjadi warisan juga bagi anak-anak kita.

### **Perubahan Adalah Pewartaan**

Memaknai Tahun Kerahiman Ilahi dalam kehidupan berkeluarga berarti menolak opini sepihak dari diri sendiri bahwa kita sudah bertobat dan berubah. Tetapi membiarkan hal itu dinilai oleh pasangan, anak-anak, atau orang tua yang akan mengatakan bahwa kita telah berubah, menjadi lebih baik, lebih sabar, lebih mengandalkan Tuhan, dan seterusnya. Karena itu perlu dipahami bahwa perubahan bukanlah niat. Bukan juga sebuah janji. Dan juga bukan "pernah berubah". Perubahan adalah suatu aksi yang mengubah sikap dan tingkah laku secara tetap ke arah yang lebih baik dan berpusat pada Kristus.

Perubahan adalah sebuah pewartaan firman yang disampaikan bukan dengan kata-kata tetapi melalui perbuatan, yang akan memberi dampak positif bagi keluarga. Sebab firman tidak akan kembali kepada-Nya dengan sia-sia, tetapi akan melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, dan akan berhasil dalam apa yang disuruh-Nya (bdk.Yesaya 55:11).\*\*\*

Hermanus E.R

Penggerak PSE &amp; penggiat CU di Keukupan Bandung



# Kecakapan Keuangan

(Financial Literacy)  
Topik VI:

## MENGAPA ANDA MEMBUTUHKAN DANA DARURAT?

**“Membantu Anda Mempersiapkan Rencana Pribadi/Keluarga Untuk Menciptakan Dana Darurat”**

### Keadaan Darurat

“Pernahkah Anda mengalami keadaan darurat?” Ketika pertanyaan ini saya tujukan kepada para anggota CU, umumnya mereka menjawab pernah mengalaminya. Keadaan darurat yang pernah mereka alami adalah berupa anggota keluarga sakit, kendaraan rusak, keluarga di kampung terkena musibah, gagal panen, usaha bangkrut, kena PHK, hingga anggota keluarga meninggal dunia.

Pernah sepasang suami-istri mengajukan pinjaman sebesar Rp5.000.000,00 untuk biaya hidup sehari-hari. Mereka sudah dua bulan tidak memiliki penghasilan karena kehilangan pekerjaan akibat diPHK. Mereka berdua bekerja di tempat yang sama sehingga terkena PHK bersama-sama pula.

Kehilangan pekerjaan merupakan keadaan darurat karena juga kehilangan penghasilan. Padahal, di saat yang sama tuntutan terhadap biaya hidup tetap berjalan. Makan-minum harus tetap tersedia, listrik harus dibayar, uang sekolah harus dilunasi, utang harus tetap dicicil termasuk utang kartu kredit. Ini berarti ketika keadaan darurat terjadi, muncul kebutuhan biaya. Bahkan beberapa keadaan darurat memerlukan biaya cukup besar. Contoh lain, ketika kendaraan Anda ditabrak dan mengalami kerusakan, muncul biaya untuk perbaikan. Atau jika ada anggota keluarga yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit, Anda memerlukan biaya untuk merawatnya sampai sembuh.

Keadaan darurat adalah keadaan yang terjadi diluar kehendak kita. Kita pun tidak tahu persis kapan hal itu akan terjadi. Perjalanan hidup memang tidak selamanya

mulus, sering menghadapi jalan berliku dan goncangan. Ada yang berskala kecil maupun besar. Keadaan darurat bukan kejadian normal, bisa terjadi tanpa kita dapat memperkirakannya.

Yang perlu kita sadari bahwa kita semua berpeluang mengalami keadaan darurat, dan dapat terjadi di sepanjang hidup kita. Keadaan darurat yang akan terjadi, menuntut kita siap secara finansial untuk menghadapinya.

### Dana Darurat

Apa yang terjadi jika tidak ada dana yang tersedia untuk keadaan darurat? Jawabannya bisa seperti ini: Anda harus meminjam uang dengan beban bunga yang akhirnya menambah beban Anda, bisa dari kartu kredit, meminjam dari teman atau keluarga, CU, dan yang terparah dari tukang kredit.

Oleh karena itu, Anda perlu membentuk dana darurat sebagai bagian dari perencanaan keuangan pribadi/keluarga.

Dana darurat adalah uang yang Anda sisihkan khusus untuk mendanai pengeluaran tidak terduga yang mungkin muncul. Dana darurat bisa untuk menutupi ongkos perbaikan kendaraan yang rusak, biaya perawatan rumah sakit, hingga biaya hidup selama Anda menganggur. Dana darurat perlu dibentuk agar setiap orang siap secara finansial dalam menghadapi keadaan darurat.

### Bagaimana Membentuk Dana Darurat?

Membentuk dana darurat membutuhkan waktu dan bergantung pada pendapatan bulanan Anda. Berikut ini adalah strategi

yang dapat Anda gunakan untuk membentuk dana darurat:

**Langkah pertama**, tentukan seberapa besar dana darurat yang ingin Anda bentuk. Kebanyakan ahli sepakat nilainya setara dengan 3 sampai 6 kali total pengeluaran bulanan Anda. Karena itu, Anda harus mengetahui secara pasti terlebih dahulu berapa total pengeluaran bulanan Anda? Misalkan, total pengeluaran pribadi/keluarga dalam satu bulan senilai Rp5.000.000,00 maka dana darurat yang perlu dibentuk adalah Rp15.000.000,00 sampai Rp30.000.000,00. Mengapa 3 sampai 6 kali? Hal ini dimaksudkan, jika Anda kehilangan pekerjaan, Anda tetap dapat membiayai pengeluaran pribadi/keluarga selama 3 sampai 6 bulan ke depan sambil mencari pekerjaan baru yang tepat.

**Langkah kedua**, tentukan berapa banyak yang dapat Anda tabung dalam dana darurat setiap bulan. Ini bergantung pada pendapatan bulanan Anda. Misalkan, Anda ingin mempersiapkan dana darurat senilai Rp15.000.000,00 dalam jangka waktu 24 bulan atau 2 tahun, maka Anda wajib menabung setiap bulan sebesar Rp 625.000,00. Jika saat ini Anda merasa sulit untuk menabung, Anda dapat memulai dengan nilai yang lebih kecil. Sesuaikan dengan kemampuan Anda. Meskipun dimulai dengan nilai yang kecil, yang penting mulailah menyisihkan sesuatu dan membuat menjadi kebiasaan. Jika Anda sudah mulai terbiasa menabung, Anda dapat meningkatkan jumlahnya sedikit demi sedikit.

**Langkah ketiga**, buka rekening tabungan terpisah untuk dana darurat. Jangan berada dalam satu rekening tabungan untuk kebutuhan atau keperluan sehari-hari, misalnya. Dengan cara itu, Anda tidak tergoda untuk mengambilnya. Penting untuk diingat, dana darurat harus ditabung/disimpan dalam produk tabungan yang likuid (mudah dicairkan) sehingga Anda dapat mencairkan kapan saja pada saat keadaan darurat terjadi.

**Langkah keempat**, mulailah mengumpulkan dana darurat setiap kali Anda

gajian. Lakukan mulai dari sekarang. Semakin lama menunda semakin lama pula dana darurat terbentuk. Untuk memudahkan Anda dalam menabung dana darurat, Anda dapat memotong langsung dari tabungan atau transfer otomatis. Jika dilakukan dengan tekun, suatu saat nanti dana darurat Anda akan terbentuk. Bukankah peribahasa mengatakan sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit? Selamat mencoba!

### Penggunaan Dana Darurat

Ingat, gunakan dana darurat hanya untuk keadaan yang benar-benar darurat. Jangan berlaku curang, jangan gunakan dana darurat untuk membeli TV, mempercantik rumah, atau berlibur. Setelah menggunakan dana darurat, Anda perlu membentuk ulang dana darurat sesegera mungkin, karena Anda tidak pernah tahu kapan keadaan darurat berikutnya akan muncul.

### Peran CU

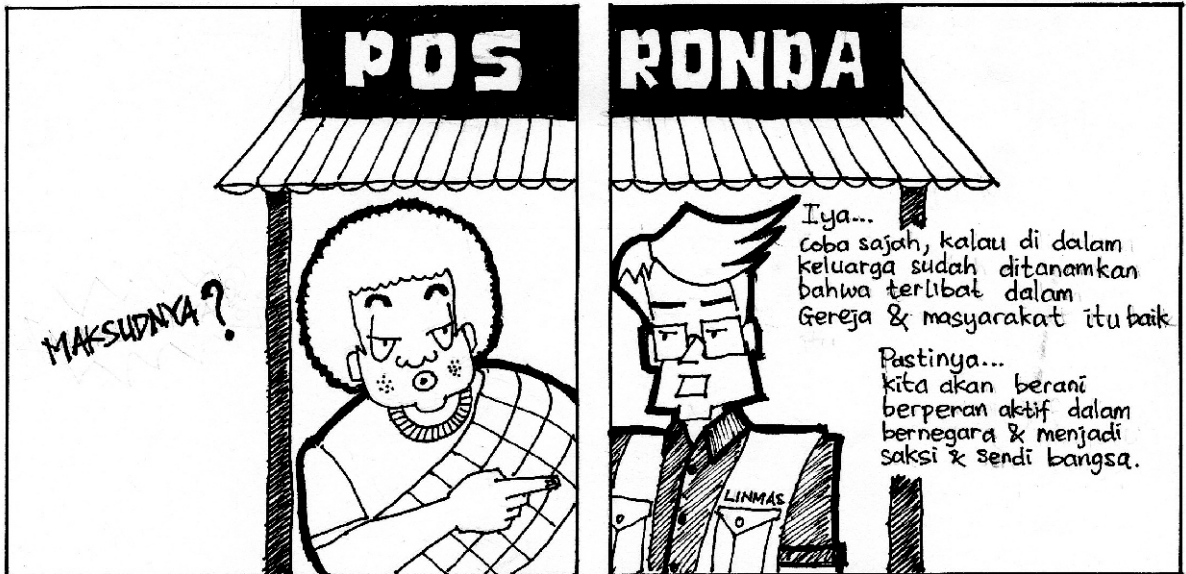
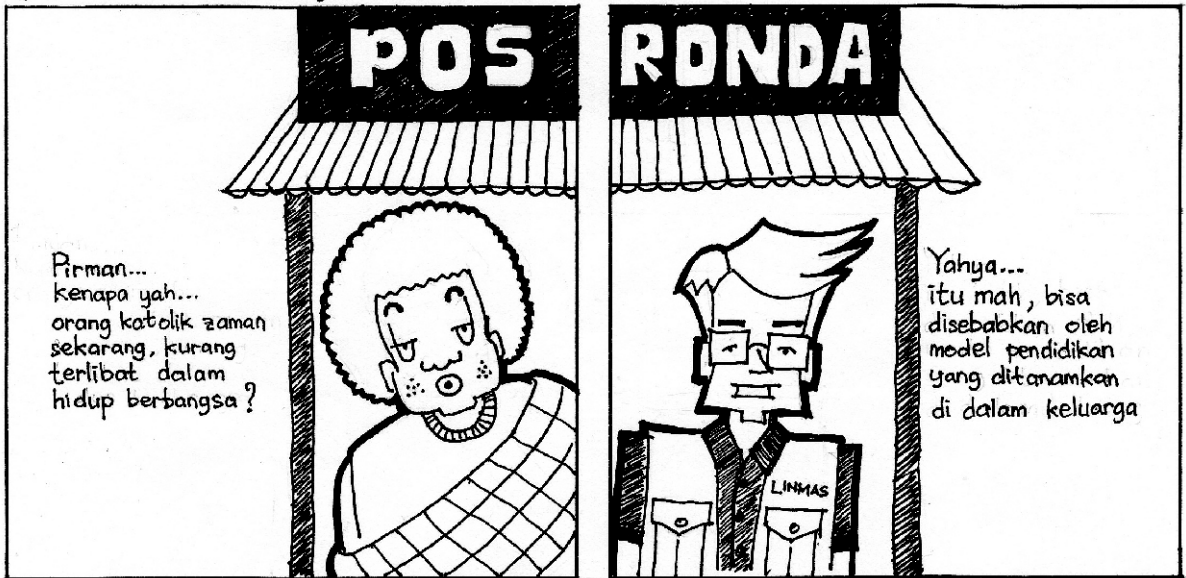
CU harus mengingatkan anggotanya bahwa mereka juga berpeluang mengalami keadaan darurat. Bimbingan CU bertujuan agar para anggota dapat mengantisipasi hal tidak terduga yang mungkin muncul. Itu sebabnya mereka membutuhkan dana darurat. Keadaan darurat yang terjadi memunculkan kebutuhan uang tambahan. Memiliki dana darurat merupakan solusi ideal, ini memungkinkan para anggota CU melindungi diri mereka dari resiko hidup tak terduga. Ini juga berarti mereka memiliki jaring pengaman kalau-kalau sesuatu yang membutuhkan biaya besar terjadi. Tidak memiliki dana tunai untuk keadaan darurat sama artinya mempersulit keadaan, karena bisa terjerumus ke dalam beban hutang yang semakin besar.

Ya, memiliki dana darurat berarti Anda memiliki fleksibilitas serta kemampuan untuk mengatasi masalah dengan cepat, dan banyak pilihan jika Anda memiliki uang kas di tangan. Semoga.\*\*\*



# YAHYA

## "KELUARGA KATOLIK, SAKSI & SENDI KEBANGSAAN"



# & Pirman



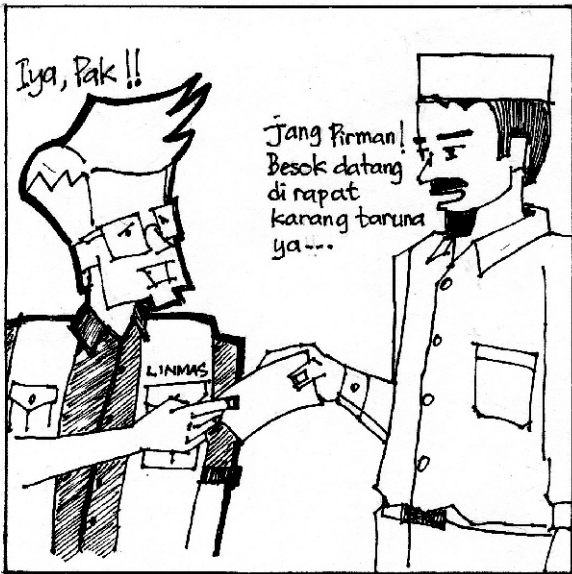
Bagaimana hal itu bisa terjadi, Pirman ??



Bisa Atuh !!

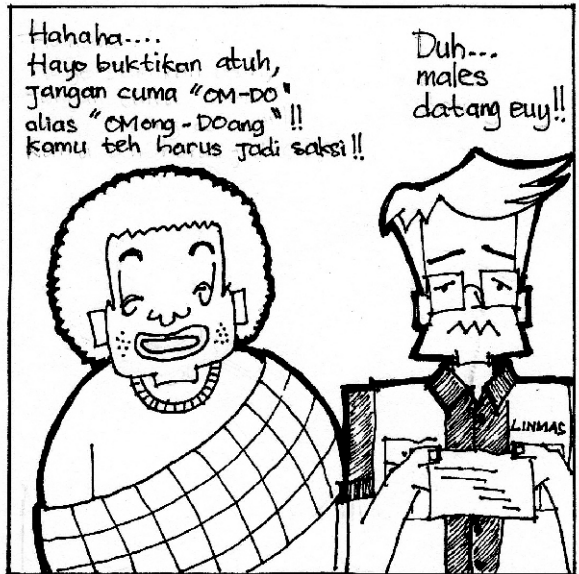
sok... mereka yang jadi menteri, terlibat sebagai RT/RW, pejabat negara hingga Karang taruna, dan macam-macam lainnya... kalau mereka bisa membawa nilai kristiani dalam tugas mereka, bukankah mereka sudah menjadi saksi dengan memberikan teladan hidup ?

salah satu contohnya: "Tidak korupsi" pasti mereka jadi saksi... betul tidak ??



Iya, Pak !!

Jang Pirman! Besok datang di rapat Karang taruna ya...



Hahaha.... Hayo buktikan atuh, jangan cuma "OM-DO" alias "OMong-DOang" !! kamu teh harus jadi saksi !!

Duh... males datang euy !!

# Kepergian Ayah Tercinta (2)

Ermenilda Ahus

Sepulang dari sekolah sekitar pukul 14.00 aku melihat hpku dan menjumpai 15 panggilan tak terjawab dari nomor ibuku. Ia meninggalkan 3 pesan:

1. *"Selamat siang Enu ( panggilan untuk anak perempuan) mulai tadi pagi ayahmu tidak bisa makan dan berbicara, kamu harus berdoa untuk ayahmu"* --selesai membaca sms yang pertama ini, hatiku menjadi sedih.
2. *Mar, ayah mencarimu, dia memanggil terus namamu. Kamu harus minta izin pada gurumu untuk datang melihat ayahmu".*
3. *Mar, Ibu mencoba menghubungimu sebanyak 15 kali tapi tak ada jawaban darimu. Saat ini ayahmu kini tiada, dia telah kembali kepada Sang Pencipta.*

Aku sangat kaget membaca pesan tersebut, aku tidak percaya dan mencoba membaca ulang, jangan-jangan aku salah membacanya. Tapi ternyata isinya masih sama. Seluruh badanku menjadi lemas dan air mata bercucuran membasahi pipiku.

*"Ayah.., oh Ayah mengapa begitu cepat kau pergi tinggalkan kami semua...?"*

Jeritan tangisanku memecah keheningan rumah tempat tinggalku bersama teman-teman.

Beberapa jam kemudian kulihat pamanku datang menjemputku, aku mempersiapkan diri dan pulang bersamanya. Sesampai di rumah, kulihat jenazah ayah dibaringkan dekat pintu masuk rumah. Aku di jemput oleh suara tangisan yang memilukan. Semua keluarga dan warga desaku berkumpul di rumah meratapi kepergian ayah. Dua hari kemudian jenazah ayah di makamkan; warga desa bergotong royong mengantar

ayah menuju pemakaman, bagaikan kelompok semut yang bekerja sama mengantar makanan.

Semenjak kepergian ayah tercinta, aku tidak semangat lagi menjalani hidup. Di saat-saat sendiri, terdapat dilema besar yang terus ada di hatiku. Seakan-akan kepergian ayah menjadi malapetaka bagi diriku. Mulai saat itu aku kembali tinggal di rumahku. Aku lebih suka menyendiri dalam kamarku. Ibuku selalu bingung harus dengan cara apa lagi menghiburku. Setiap hari dia berusaha meluangkan waktu untuk bisa berbagi cerita yang dapat menghibur diriku, namun sayang sekali aku hanya berdiam dan terpaku.

Minggu berganti minggu, bulan berganti bulan perjuangan ibuku untuk membangkitkan kembali semangat hidupku berhasil. Aku mulai membuka mulut dan berbicara serta mengungkapkan segala perasaanku. Tangisan dan jeritan karena kepedihan yang kualami memenuhi seluruh isi ruangan kamarku.

*"Ma, aku marah pada Tuhan, mengapa Tuhan tega memanggil ayah begitu cepat? Aku sulit menerima kenyataan pahit ini".*

Kataku dengan nada tinggi. *"Sudahlah Sayang..Semua ini adalah rencana Tuhan yang paling indah dalam hidup kita".* Jawab Ibuku, *"Tapi Ma.."* protesku.

*"Sayang...kematian adalah awal kehidupan baru, kita semua akan mati sama seperti ayahmu. Tenanglah ayah mendahului kita untuk menyiapkan tempat yang paling bagus untuk kita semua nantinya",*hibur ibuku.

*"Ma... apakah kita punya kesempatan untuk bisa bertemu lagi di akhirat nanti?"* tanyaku ingin tahu. *"Oh ya, pastilah,*

*Sayang, kamu harus yakin kalau ayah juga akan menjadi orang setia saat menjemput kita menuju daerah surga nantinya”, jawab ibuku. Aku menjadi begitu lega karena bisa melepaskan segala kepedihan yang selama ini menguasai hati dan pikiranku.*

Keesokan harinya, aku dan ibu hendak pergi ke gereja. “Mar....bangunlah! Ayo ke gereja. “Ibu membangunkanku sekitar jam 05.45”. “Oke Ma, aku segera bersiap-siap”, jawabku dengan semangat. Setelah selesai berpakaian kami langsung ke gereja yang letaknya tidak jauh dari rumahku, hanya membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit dengan jalan kaki. Sesampainya di gereja aku langsung berlutut didepan patung *Pieta* dan mencium kaki Yesus, aku tak bisa menahan air mataku yang berlinang membasahi pipiku.

Sesaat kemudian aku merasakan kehadiran Tuhan. Ada kekuatan dahsyat

yang menjangkau seluruh ruangan itu. Tiba-tiba hatiku bergetar merasakan hadirat Tuhan yang Kudus. Akupun berdoa dan menyerahkan semua kepedihan yang kualami selama ini pada Yesus. Aku mulai mengikhlaskan kepergian ayah tercinta dan semangat hidupku puklih kembali. Seperti pagi ini di sekolah, Maria yang selama ini hanya diam dan murung kini benar-benar berubah 180 derajat. Seperti “Anak yang Hilang” dalam Injil Lukas, aku tidak berharap mendapat sambutan meriah dari teman-teman sekolahku, apalagi ada acara pemotongan lembu tambun dan penganugerahan cincin materai emas dan jubah terbaik; aku hanya berharap bisa diterima kembali oleh guru-guru dan teman-temanku di sekolah. \*\*\*

## Dimana Tuhan?

KOMCIL

Sepasang orang tua mempunyai dua anak laki-laki, 10 dan 8 tahun. Kedua anak ini terkenal sangat nakal di lingkungannya. Setiap keributan, mereka pasti terlibat, sehingga kedua orang tuanya dibuat pusing tujuh keliling. Mereka sudah tidak tahu apa lagi yang harus diperbuat untuk menasehati kedua anak mereka.

Kebetulan, orang tua ini mendengar ada seorang guru yang mampu memberikan pengajaran kepada anak-anak nakal dan biasanya berhasil. Karena itu, mereka menghubungi guru tersebut, dan sang gurupun menyanggupi untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka.

Singkat cerita, guru datang dan ingin berdialog satu per satu dengan anak-anak nakal ini. Ia memanggil anak yang lebih kecil pertama kali, kemudian menyuruhnya

duduk. Dengan lunak kemudian sang guru bertanya: "Kamu tahu di mana Tuhan?".

Anak kecil ini tidak memberikan respon, kemudian guru kembali mengulangi pertanyaannya dengan agak lebih keras, "Di mana Tuhan?".

Kembali anak kecil tersebut diam, dan guru kembali bertanya dengan intonasi yang makin meninggi, "DI MANA TUHAN?".

Pada saat itu, anak ini bangkit dari duduknya, langsung kabur, dan mengurung dirinya dalam kamar mandi. Kakaknya kemudian mengikutinya dan dalam kamar mandi kakaknya bertanya, "Ada apa dik?".

Adiknya kemudian menjawab, "Kita dalam kesulitan BESAR, Tuhan hilang dan kita dituduh mencurinya!".

(Sumber :<http://mediakristiani.blogspot.co.id>)

# Keluarga Kudus Nazaret: Model Kemurnian Dalam Keluarga

Menelisik mengenai Patung Keluarga Kudus dari Nazaret, tentunya tidak lepas dari sosok yang sejatinya menjadi figure utama namun tidak terlalu sering diketahui perihal tentang dirinya. Dia adalah St. Yosef, ayah dari Yesus dan Suami dari Bunda Maria. Maka, alangkah baiknya jika kita melihat kembali sosok St. Yosef sebagai kepala keluarga dari keluarga kudus Nazaret ini.

St. Yosef digambarkan dalam kisah Alkitabiah sebagai seorang tukang kayu. St. Yosef dipilih Allah dari semua pria di bumi ini, yang adalah seorang tukang kayu yang miskin dan keturunan langsung dari keluarga Daud untuk menjadi ayah dari Yesus Kristus. Seorang pria biasa yang dimuliakan, mendapat tingkatan penghormatan tertinggi yang dapat terjadi. Ia segera menerima hal ini dan petunjuk-petunjuk lainnya dari Allah, dan tidak pernah melalaikan tugas serta tanggung jawab kepada keluarganya. Karenanya, St. Yosef melambangkan peran Baba-Pelindung. Banyak Orang Kudus memohon perlindungan St. Yosef. Novenanya dianggap amat kuasa dan orang dapat mengucapkannya untuk semua kesulitan.

St. Teresa dari Avilla mengatakan: "Hingga hari ini, aku tidak ingat, pernah memohon sesuatu melalui St. Yosef, yang tidak dikabulkan. Benar-benar mengagumkan, kebanyakan anugrah-anugrah Allah yang besar kepadaku, adalah melalui perantaraan Orang Kudus ini."

Di Italia, dimana pestanya merupakan liburan keagamaan yang besar, St. Yosef dipercaya memiliki kekuatan dan kuasa untuk mematahkan segala hukum alam. Dikatakan bahwa karena Yesus selalu mematuhi Yosef ketika menjadi bapanya di bumi, Yosef pun dianggap berwenang sama di surga.

Keterangan satu-satunya yang didapatkan mengenai St. Yosef ditulis dalam Injil, karena kesucian perkawinannya dengan Maria, seringkali dianggap bahwa ia sebagai orang yang lebih tua. Hal ini adalah tidak mungkin, mempertimbangkan usahanya yang luar biasa kuat dalam melindungi Keluarga Kudus. Dalam seni, ia biasanya dilukiskan memegang setangkai bunga bakung lambang kemurnian. Beberapa patung melukiskannya sedang menggendong Bayi Yesus.



Keterangan terakhir mengenai Yosef dalam Injil adalah pada waktu Yesus berusia 12 tahun dan meninggalkan orangtuanya untuk mengajar di Bait Allah. Dipercayai bahwa Yosef meninggal sebelum perkawinan di Kana. Karena ia menikmati suatu keluarga yang sempurna bersama Yesus dan Maria, maka ia juga dipercayai bahwa Yosef meninggal dalam kebahagiaan, bersama isteri dan Puteranya di sampingnya. Inilah sebabnya St. Yosef diangkat sebagai pelindung kematian yang bahagia.

Karena hidupnya sebagai seorang tukang kayu, ia dianggap sebagai Pelindung Para Pekerja. Seringkali ia dimohonkan oleh orang-orang yang butuh pekerjaan.

Dari sedikit gambaran St. Yosef ini, kita bisa melihat bagaimana peran-perannya di dalam Keluarga Kudus Nazaret. Maka, buah-buah rohani yang dapat diambil dari benda rohani 'Patung Keluarga Kudus Nazaret' adalah (1) manusia diajak untuk menjadi menerima kehadiran Allah dalam dirinya sendiri maupun keluarganya; (2) manusia diajak untuk menjadi pembawa kebahagiaan bagi keluarganya maupun sesamanya sebagaimana St. Yosef yang berbahagia di dalam keluarga kudusnya; dan (3) Keluarga Kudus Nazaret merupakan contoh bagaimana kekuatan Allah sungguh-sungguh bekerja dalam mengokohkan kesatuan suatu keluarga dalam perjalanannya menuju kepada suatu kemurnian.\*\*\*

# Membingklai Peristiwa Hidup dalam Cerita

Judul : Kumpulan cerita refleksi  
Air Mata Berbunga  
Penulis : Sr Angela Siallagan FCJM dan  
Sry Lestari Samosir SPd  
Penerbit : Kanisius, 2016

Setiap kehidupan memiliki kisahnyanya sendiri. Kedua perempuan penulis ini berusaha merangkai kisah kehidupan itu dalam buku kumpulan cerita pendek yang menyentuh hati. Lewat kisah-kisah yang disajikan pembaca diajak menikmati alur kehidupan para tokoh cerita. Perjuangan hidup, ketabahan, cinta dan kesetiaan, menjadi tema-tema cerita yang sarat pesan moral ini.

Kehidupan yang berjalan begitu lancar seringkali membuat orang kurang menghargai apa yang dimilikinya. Begitu pula yang dialami Dina dalam cerpen berjudul (*Mimpi*) *si Kernet Jadi Kenyataan*. Ia yang semula tidak menghargai kesempatan untuk kuliah merasa terperangah setelah bertemu seorang kernet bus. Si kernet yang begitu mendambakan bisa bersekolah agar memperoleh pekerjaan yang baik menyadarkan Dina bahwa tidak semua orang mendapat kesempatan kuliah seperti yang dimilikinya.

Perjuangan wanita Batak yang menyambung hidup dengan membuka kedai tuak dalam cerita *Malaikat Lapo Tuak* menggambarkan kegigihan wanita dalam menempuh kehidupan yang keras ini. Kegigihan serupa dimiliki tokoh ibu Pita yang rela mencari sayuran hingga di tengah hutan agar buah hatinya bisa membayar uang sekolah.

Cerita-cerita yang dihadirkan mengajak pembaca sejenak memandang kehidupan ini dengan lebih bijaksana. Beberapa puisi yang muncul dalam sejumlah cerita seakan mengajak imajinasi pembaca 'larut' dalam gemuruh perasaan si tokoh cerita.

Kisah-kisah yang disajikan mengajak kita untuk bercermin, sejauh mana kehidupan kita mampu memberi arti bagi orang lain? Bersediakah kita mengorbankan diri kita untuk membahagiakan orang yang kita cintai? Bila hidup ini memberikan kita "luka" mampukah kita tetap tegar melanjutkan kehidupan? Apakah kita mampu bersabar ketika awan kelabu tak jua meninggalkan kehidupan kita? Dengan bahasa yang sederhana dan alur yang mudah dimengerti, buku ini bisa menjadi teman perjalanan yang asyik.\*\*\*

Ivonne Suryanto



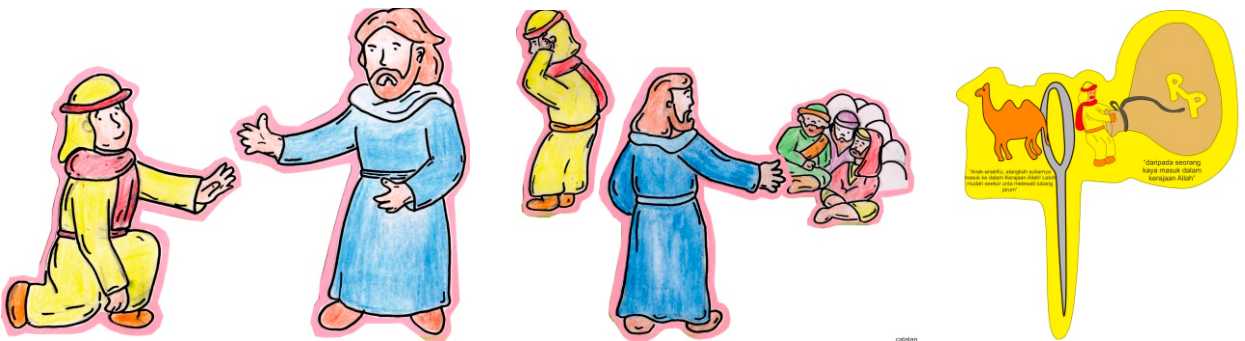
Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya nih??

Adik-adik, di bawah ini ada kata-kata Yesus yang disampaikan kepada para murid-Nya yang juga ingin disampaikan kepada kita semua.

Namun kalimat itu belum tersusun secara lengkap.

Susunlah kalimat itu supaya menjadi kalimat yang lengkap dan benar.

Kalimat itu adanya di Injil Markus 10:21



“Hanya satu lagi (1).....: pergilah, (2) ..... apa yang (3)..... dan (4) ..... itu kepada orang-orang (5), maka engkau akan beroleh (6)..... di sorga, kemudian (7)..... ke mari dan (8)..... Aku”.

Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya paling lambat tanggal 20 Agustus 2016.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah. Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung. Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.430/2016**

# Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

## Dekanat Bandung Timur

### 1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15, 12.00, 17.00

### Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 05.45, 17.30  
 Minggu : 07.00, 17.00

### Kapel GEMA

Harian : 06.00  
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

### St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.45

### 2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Kebon Kangkung  
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)  
 Arcamanik (Minggu III 19.00)  
 Ujung Berung (Minggu 17.00)  
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

### 3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.30, 08.00

### 4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

## Dekanat Bandung Barat

### 5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30  
 Jumat 1 : 06.30  
 Sabtu : 17.45  
 Minggu : 08.00

### 6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

### 7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)  
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Laurentius Batujajar  
 (Minggu 17.00)  
 St. Benediktus Kotabaru  
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

### 8. Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.30  
 Sabtu : 06.00, 17.30  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30  
 Stasi :  
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30; Minggu 08.00, 17.00)  
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

## Dekanat Bandung Selatan

### 9. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

### 10. Paroki Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 06.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

### 11. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),  
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)  
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00  
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)  
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)  
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

### 12. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

### 13. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00  
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya  
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

### 14. Kuasi Paroki Dayeuhkolot

Jumat : 18.30  
 Minggu : 08.00, 17.00  
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,  
 Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

## Dekanat Pantura

### 15. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.30  
 Stasi :  
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)  
 Wilayah :  
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)  
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)  
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

### 16. Paroki Maria Bunda Pembantu

#### Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)  
 Jumat : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi :  
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)  
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis  
 (Minggu 16.30)

### 17. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)  
 Jumat 1 : 06.30  
 Kamis I : 19.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi :  
 Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)  
 Kaliwadas (Senin II 15.00)  
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

### 18. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00

### 19. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),  
 17.00 (kamis),  
 12.00 (jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 19.00  
 Minggu : 08.00

## Dekanat Priangan

### 20. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00  
 Stasi :  
 Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);  
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)  
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

### 21. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30  
 Stasi :  
 Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)  
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)  
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

### 22. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30  
 Jumat 1 : 19.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00  
 Stasi :  
 Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)  
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)  
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)  
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)  
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)  
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

### 23. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi :  
 Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)  
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)  
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)  
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)  
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

### 24. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi :  
 Ciawi (Kamis 16.00); Cicutug (Kamis II 09.00)  
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

### 25. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.30 (senin,selasa), 17.00 (kamis), 12.00 (jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 19.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi :  
 Banjar (Minggu 18.00); Langensari (Jumat I & III 12.00)  
 Pangandaran (Sabtu I & III 18.00)

### 26. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi :  
 Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)  
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)



# SINODE ORANG MUDA KATOLIK KEUSKUPAN BANDUNG 2016

"Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta"

**Mari Orang Muda Katolik, Dukung dan Doakan  
untuk kita dan dari kita, semangat orang muda dalam  
Puncak Sinode Orang Muda Katolik  
Keuskupan Bandung  
12-14 Agustus 2016  
Wisma Aloysius, Gambung**



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. Pendidikan bermutu, bangsa maju

- |  |  |  |  |   |   |
|--|--|--|--|---|---|
| ● KB   | ● Pra-TK   | ● TK   | ● SD   | ● SMP   | ● SMA   |
| Kelompok Bermain<br>Santo Aloysius<br>Jln. Trunojoyo No.3<br>Bandung<br><br>Kelompok Bermain<br>Santo Aloysius<br>Jln. Batununggal Indah II<br>No.30 Bandung | Pra-TK Santo Aloysius<br>Jln. Trunojoyo No.3<br>Bandung<br><br>Pra-TK Santo Aloysius<br>Jln. Sukajadi No.223<br>Bandung<br><br>Pra-TK Santo Aloysius<br>Jln. Batununggal Indah II<br>No.30 Bandung | TK Santo Aloysius<br>Jln. Trunojoyo No.3<br>Bandung<br><br>TK Santo Aloysius<br>Jln. Sukajadi No.223<br>Bandung<br><br>TK Santo Aloysius<br>Jln. Batununggal Indah II<br>No.30 Bandung | SD Santo Aloysius<br>Jln. Trunojoyo No.3<br>Bandung<br><br>SD Santo Aloysius<br>Jln. Sukajadi No.223<br>Bandung<br><br>SD Santo Aloysius<br>Jln. Batununggal Indah II<br>No.30 Bandung | SMP Santo Aloysius<br>Jln. Sultan Agung No.4<br>Bandung<br><br>SMP Santo Aloysius<br>Jln. Batununggal Indah II<br>No.30 Bandung | SMA Santo Aloysius<br>Jln. Sultan Agung No.4<br>Bandung<br><br>SMA Santo Aloysius<br>Jln. Batununggal Indah II<br>No.30 Bandung |

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

